

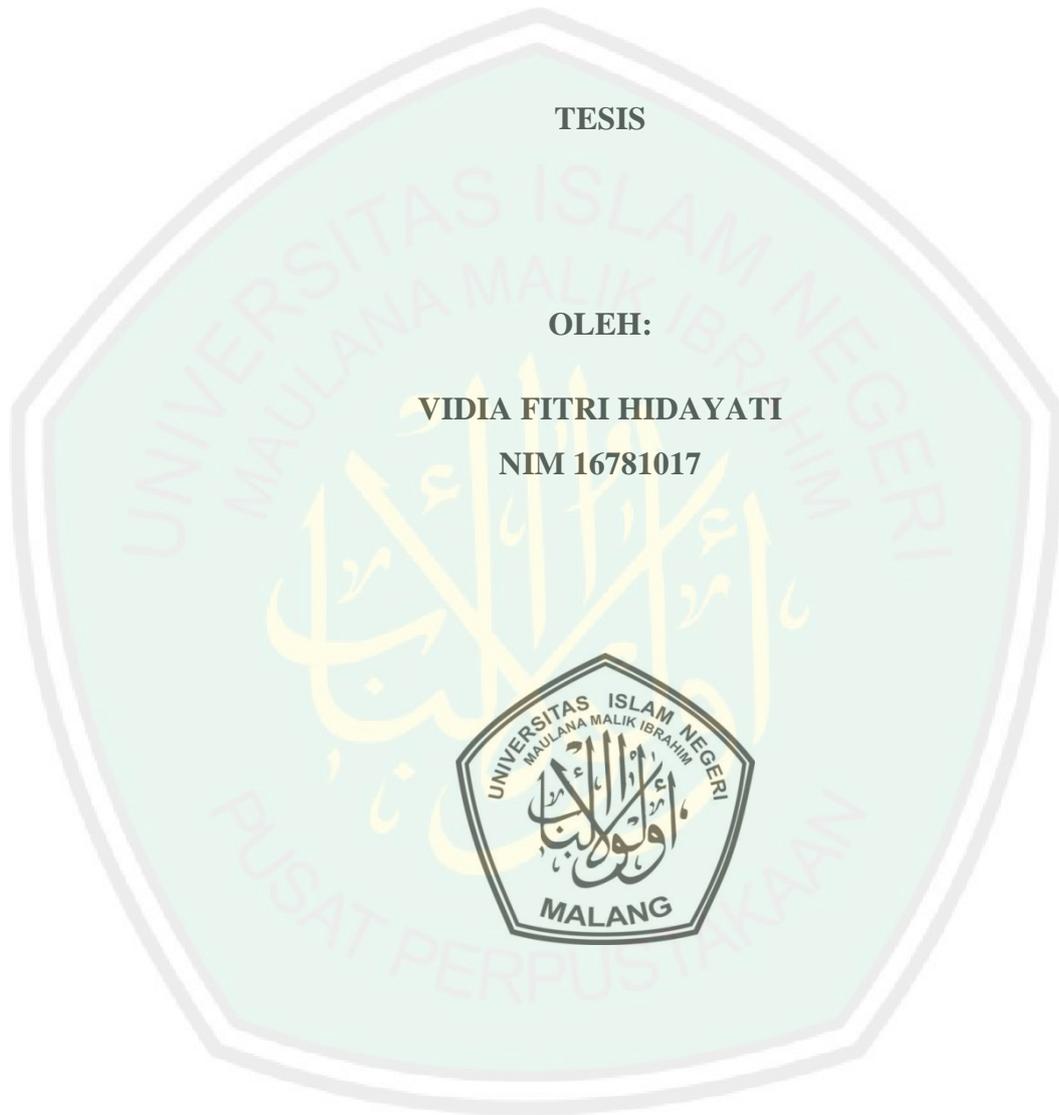
**KONSEP KELUARGA SAKINAH DALAM RUMAH TANGGA ODHA
(ORANG DENGAN HIV DAN AIDS)
PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKSI SOSIAL
(Studi di Plato Foundation Kota Surabaya)**

TESIS

OLEH:

VIDIA FITRI HIDAYATI

NIM 16781017



**MAGISTER AL- AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

**KONSEP KELUARGA SAKINAH DALAM RUMAH TANGGA ODHA
(ORANG DENGAN HIV DAN AIDS)
PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKSI SOSIAL
(Studi di Plato Foundation Kota Surabaya)**

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Magister
Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

Oleh:

Vidia Fitri Hidayati
NIM 16781017

Dosen Pembimbing:

Dr. Zaenul Mahmudi, M.A
NIP: 197306031999031001

Dr. H. Fakhruddin, M.HI
NIP: 197408192000031002

**PROGRAM PASCASARJANA AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Vidia Fitri Hidayati
NIM : 16781017
Program Studi : Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
Judul Tesis : Konsep Keluarga Sakinah dalam Rumah Tangga ODHA
(Orang Dengan HIV&AIDS) Perspektif Teori Konstruksi
Sosial: Studi di Plato Foundation Kota Surabaya.

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan, Tesis dengan judul sebagaimana di atas telah disetujui untuk diajukan untuk mengikuti sidang ujian Tesis.

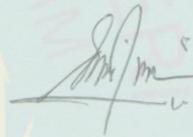
Batu, 21 Desember 2018

Pembimbing I



Dr. Zaenul Mahmudi, M.A
NIP: 197306031999031001

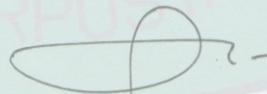
Pembimbing II



Dr. H. Fakhruddin, M.HI
NIP: 197708222005011003

Mengetahui,

Ketua Program Magister
Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
an- sekjur



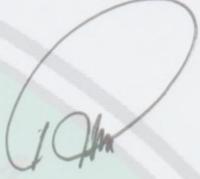
Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP: 197108261998032002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

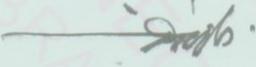
Tesis dengan judul **“KONSEP KELUARGA SAKINAH DALAM RUMAH TANGGA ODHA (ORANG DENGAN HIV&AIDS) PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKSI SOSIAL (Studi di Plato Foundation Kota Surabaya)”** telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 09 Januari 2019.

Dewan Penguji

Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.
NIP. 196709282000031001

()
Ketua

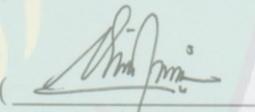
Dr. H. Isroqunnajah, M. Ag.
NIP 196702181997031001

()
Penguji Utama

Dr. Zaenul Mahmudi, M.A.
NIP: 197306031999031001

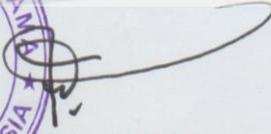
()
Pembimbing I

Dr. H. Fakhruddin, M.HI
NIP: 197408192000031002

()
Pembimbing II

Mengetahui:
Direktur Pascasarjana



()
Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vidia Fitri Hidayati

NIM :16781017

Program Studi : Al-Ahwal Al-Syakshiyah

Judul Tesis : Konsep Keluarga Sakinah dalam Rumah Tangga ODHA
(Orang Dengan HIV&AIDS) Perspektif Teori Konstruksi
Sosial: Studi di Plato Foundation Kota Surabaya.

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 19 Desember 2018

Hormat saya,



VIDIA FITRI HIDAYATI

NIM: 16781017

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”(Ar-Rûm: 21)



ABSTRAK

Vidia Fitri Hidayati. 2018. **Konsep Keluarga Sakinah dalam Rumah Tangga ODHA (Orang Dengan HIV&AIDS) Perspektif Teori Konstruksi Sosial: Studi di Plato Foundation Kota Surabaya**. Tesis, Program Ahwal Al-Syakhsiyyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. Zaenul Mahmudi, M. A. (2) Dr. H. Fakhruddin, M. HI.

Kata Kunci : Keluarga Sakinah, Rumah Tangga ODHA, Konstruksi Sosial

Keluarga sakinah merupakan tujuan berumah tangga setiap orang, tidak terkecuali para ODHA (Orang dengan HIV&AIDS). Dalam beberapa kasus ditemukan ODHA yang takut menikah, juga rumah tangga ODHA yang memiliki kualitas hidup yang rendah, seperti dari sisi kesehatan, anak-anak yang dilahirkan, akses pendidikan susah, adanya stigma dan diskriminasi yang terjadi dari masyarakat yang belum memahami HIV&AIDS secara utuh. Itu juga dikarenakan rumah tangga ODHA belum banyak terekspos. Di Plato Foundation Kota Surabaya, terdapat tiga pasangan suami istri ODHA yang sudah menikah lebih dari 5 tahun serta mempunyai anak-anak yang sehat dan negatif HIV.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kehidupan keluarga ODHA (Orang dengan HIV&AIDS) di Plato Foundation Kota Surabaya? Dan bagaimana konsep keluarga sakinah dalam rumah tangga ODHA (Orang dengan HIV&AIDS) di Plato Foundation Kota Surabaya perspektif teori konstruksi sosial?

Berdasarkan perumusan masalah, maka metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk kemudian dianalisis dengan teori konstruksi sosial.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kehidupan keluarga ODHA di Plato Foundation Kota Surabaya termasuk dalam kategori keluarga sakinah II. Mereka dibangun atas perkawinan yang sah, dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama. Konsep keluarga sakinah bagi ODHA adalah keluarga yang dapat memberikan (1) Perlindungan bagi diri sendiri: dengan taat, ikhlas, minum antiretroviral setiap hari, menutup status, (2) Perlindungan bagi pasangan; menikah dengan sesama ODHA, memakai pengaman saat *jima* jika tidak sedang program hamil, gotong royong dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, komunikasi yang baik, (3) Perlindungan bagi anak; melindungi dari stigma, program hamil dibawah pengawasan dokter dan opsi menyusui. Itu semua demi mewujudkan ketenangan dalam keluarga dan merupakan hasil konstruksi yang melalui tiga tahapan. Pertama, tahap eksternalisasi, penyesuaian rumah tangga ODHA dengan kondisi

keluarganya, penyesuaian pemahaman keluarga sakinah dalam agama dan penyesuaian dengan stigma di masyarakat. Kedua, tahap obyektivasi merupakan kesadaran bahwa rumah tangga ODHA dapat mewujudkan keluarga sakinah dengan berbagai upaya perlindungan terhadap anggota keluarga, pentingnya akses ke lembaga terkait, kesadaran bahwa istri juga berperan dalam menafkahi keluarga, kesadaran pentingnya merahasiakan status sebagai ODHA. Ketiga, tahap internalisasi menghasilkan konsep keluarga sakinah dengan beberapa perbedaan upaya menurut ODHA yang suaminya bekerja di Plato dan tidak. Rumah tangga dengan kepala keluarga yang bekerja di Plato lebih menjalankan pola hidup sehat bagi ODHA.



ABSTRACT

Vidia Fitri Hidayati. 2018. The Concept of Sakinah Families in Households of ODHA (People With HIV & AIDS) Perspective of Social Construction Theory. Thesis, Ahwal Al-Syakhsiyyah Program Postgraduate Maulana Malik Ibrahim Malang Islamic University, Advisor: (1) Dr. Zaenul Mahmudi, M. A. (2) Dr. H. Fakhruddin, M. HI.

Keywords: Sakinah Family, Households of ODHA, Social Construction

Sakinah family is a household destination for everyone, including ODHA (People with HIV & AIDS). In some cases people living with HIV were found to be afraid of marriage, also ODHA households that had a low quality of life, such as health, children born, difficult access to education, the presence of stigma and discrimination from people who did not fully understand HIV & AIDS. That is also because ODHA households have not been exposed to much. In the Surabaya City Plato Foundation, there are three ODHA married couples who have been married for more than 5 years and have healthy and children with HIV negative.

This study to examine how the lives of ODHA families (People with HIV & AIDS) in the Plato Foundation Surabaya City? And what about the concept of a sakinah family in the households of ODHA (People with HIV & AIDS) in the Plato Foundation Surabaya City perspective of social construction theory?

Based on the the problem, the research method uses a qualitative approach with the type of field research. Data collection is done by interviews, observation and documentation and then analyzed with social construction theory.

The results of this study concluded that the lives of ODHA families in the Plato Foundation of Surabaya City belong to the category of sakinah II family. They are built on legitimate marriages, can fulfill all their life needs also have been able to understand the importance of implementing religious teachings. The concept of a secure family for ODHA is a family that can provide (1) Protection for themselves: by obedience, sincerity, drinking antiretroviral every day, closing status, (2) Protection for couples; married to fellow ODHA, wearing safety at the time of jima 'if not in a pregnant program, mutual cooperation in fulfilling daily needs, good communication, (3) Protection for children; protect from stigma, pregnant programs under medical supervision and breastfeeding options. It is all for the sake of creating peace in the family and is the result of construction which goes through three stages. First, the stage of externalization, adjustment of households with ODHA with their family condition, adjustment of family

understanding in religion and adjustment to stigma in society. Secondly, the objectivation stage is the realization that ODHA households can realize sakinah families with various efforts to protect family members, the importance of access to related institutions, awareness that their wives also play a role in providing for their families, awareness of the importance of keeping their status as ODHA. Third, the internalization stage produced the concept of a sakinah family with several differences in efforts according to ODHA whose husbands worked in Plato and not. Households with family heads who work in Plato are more likely to adopt a healthy lifestyle for ODHA.



مستخلص البحث

فدية فطر هدايتي. ٢٠١٨. مفهوم الأسر السكنية في أسر مرضى فيروس نقص المناعة البشرية / الإيدز من وجهة نظر المنظور الاجتماعي. أطروحة ، برنامج أحوال السخية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية ، مستشار: (١) الدكتور. زين المحمدي، م.ا. (٢) الدكتور. ه. فخر الدين ، م.ها

الكلمات الدالة: أسرة السكنية ، أسر مركز البيوت الإنساني ، البناء الاجتماعي

عائلة السكنية هي وجهة عائلية للجميع ، بما في ذلك ODHA (الأشخاص المصابين بفيروس نقص المناعة البشرية والإيدز). وفي بعض الحالات ، وجد أن الأشخاص المصابين بفيروس نقص المناعة البشرية يخافون من الزواج ، وكذلك الأسر التي تعمل بنظام ODHA والتي تتسم بنوعية حياة منخفضة ، مثل الصحة ، والأطفال المولودين ، وصعوبة الوصول إلى التعليم ، ووجود وصمة العار والتمييز من الأشخاص الذين لا يفهمون فيروس نقص المناعة البشرية والإيدز بشكل كامل. هذا أيضًا لأن عائلات ODHA لم تتعرض للكثير. في مؤسسة سورابايا سيتي أفلاطون ، هناك ثلاثة من الأزواج الذين يتزوجون من ODHA والذين تم تزويجهم لأكثر من ٥ سنوات ولديهم أطفال أصحاء و مصابون بفيروس نقص المناعة البشرية.

تهدف هذه الدراسة إلى دراسة كيفية حياة عائلات ODHA (الأشخاص المصابين بفيروس نقص المناعة البشرية والإيدز) في سورابايا سيتي أفلاطون مؤسسة؟ وماذا عن مفهوم عائلة السكنية في أسر مرضى فيروس نقص المناعة البشرية / الإيدز في منظور مؤسسة أفلاطون كوتا سورابايا لنظرية البناء الاجتماعي؟

بناءً على صياغة المشكلة ، تستخدم طريقة البحث منهجًا نوعيًا مع نوع البحث الميداني. يتم جمع البيانات عن طريق المقابلات والملاحظة والوثائق ثم تحليلها مع نظرية البناء الاجتماعي.

وخلصت نتائج هذه الدراسة إلى أن حياة عائلات المصابين بفيروس نقص المناعة البشرية في مؤسسة أفلاطون مدينة سورابايا تنتمي إلى فئة عائلة ساكنة الثانية. وهي مبنية على الزواج الشرعي ، ويمكن أن تفي بجميع احتياجات حياتها كما أنها تمكنت من فهم أهمية تنفيذ التعاليم الدينية. مفهوم الأسرة الآمنة للـ ODHA هي أسرة تستطيع توفير (١) الحماية لأنفسهم: عن طريق الطاعة والإخلاص

وشرب المضادات الحيوية كل يوم وإغلاق المركز (٢) حماية الأزواج. تزوج من زميل ODHA ، وارتداء السلامة في وقت إن لم يكن في برنامج الحوامل ، والتعاون المتبادل في تلبية الاحتياجات اليومية ، والتواصل الجيد ، (٣) حماية الأطفال ؛ حماية من وصمة العار ، برامج الحوامل تحت إشراف طبي وخيارات الرضاعة الطبيعية. إنها نتيجة البناء الذي يمر بثلاث مراحل. أولاً ، مرحلة الخروج ، وتعديل الأسر مع المصابين بفيروس نقص المناعة البشرية مع حالاتهم العائلية ، وتعديل فهم الأسرة في الدين والتعديل مع الوصمة في المجتمع. ثانياً ، تتمثل مرحلة التمييز في إدراك أن الأسر التي تعيش فيروس نقص المناعة البشرية يمكن أن تحقق عائلات سكنية بجهود مختلفة لحماية أفراد الأسرة ، وأهمية الوصول إلى المؤسسات ذات الصلة ، والوعي بأن زوجاتهن يلعبن أيضاً دوراً في توفير عائلاتهن ، والوعي بأهمية الاحتفاظ بمكانتهن كمزمنة ODHA. ثالثاً ، أنتجت مرحلة الاستيعاب مفهوم عائلة السكنية مع وجود اختلافات متعددة في الجهود المبذولة وفقاً ل ODHA الذي عمل أزواجهن في أفلاطون وليس. من الأرجح أن تتبنى الأسر التي لديها رؤوس أسرية تعمل في أفلاطون أسلوب حياة صحي لمرض الإيدز.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kami ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan karya tesis ini dengan baik dan pada waktu yang telah ditentukan. Shalawat serta salam semoga tetap turunkan kepada Nabi agung Muhammad SAW, yang membimbing umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah yakni ajaran agama Islam.

Atas berkat rahmat Allah dan motivasi dari keluarga, pembimbing, kerabat, sahabat dan teman, serta didorong oleh keinginan yang kuat untuk segera menyanggah gelar magister pendidikan sebagai tonggak menuju kejayaan masa depan, maka tersusunlah tesis yang berjudul *Konsep Keluarga Sakinah dalam Rumah Tangga Odha (Orang Dengan HIV dan AIDS) Perspektif Teori Konstruksi Sosial: Studi di Plato Foundation Kota Surabaya*.

Dalam penyusunan tesis ini penulis masih merasa jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan ilmu pengetahuan, pengalaman, informasi, dan data yang penulis miliki. Berkat segala bantuan, baik yang bersifat moril, motivasi, maupun yang bersifat materiil serta bimbingan dari semua pihak yang dengan sabar berusaha meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan bimbingan, maka penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta para staf atas segala pelayanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah dan Dr.Zaenul Mahmudi, M.A selaku Sekretaris Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr.Zaenul Mahmudi, M. A dan Dr. H. Fakhruddin, M. HI selaku Dosen Pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran serta kearifan telah memberikan bimbingan, masukan, maupun kritikan yang membangun kepada penulis demi terselesaikannya tesis ini dengan baik.
5. Segenap dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya dosen Prodi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah yang telah memberikan kontribusi keilmuan kepada penulis selama mengenyam pendidikan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Kedua orang tua, Ayah Fahrul Ulum (Alm) dan Ibu Anifaroh, kedua mertua Bapak Iskandar dan Ibu Suharti serta adik-adik yang telah memberikan dorongan baik berupa moril maupun materiil hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. Terima kasih untuk suamiku, Mas Ahmad Ansori dan putriku, Kakak Hilya, yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
8. Teman-teman seangkatan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Semua pihak yang telah turut serta memberikan kontribusi selama proses penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat serta balasan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya tesis ini dengan baik.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa tesis ini tidak luput dari kekurangan ataupun kesalahan. Namun, penulis berharap tesis ini dapat memperkaya pengetahuan pembaca khususnya para pecinta ilmu pengetahuan yang tertarik untuk mendalami mengenai masalah pendidikan. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penulisan karya ilmiah yang lebih baik lagi.

Batu, 20 Desember 2018

Vidia Fitri Hidayati
NIM: 16781017

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah pemindahan tulisan arab ke dalam Indonesia, bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulisi sebagaimana ejaan bahasa nasional, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

ا	=a	ز	=z	ق	=q
ب	=b	س	=s	ك	=k

ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	هـ	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila awal kata maka mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan. Namun apabila terletak di tengah atau akhir maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (‘), berbalik dengan koma (,) untuk lambang pengganti “ع”.

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dhommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	misalnya قال menjadi qâla
Vokal (i) panjang = î	misalnya قيل menjadi qîla
Vokal (u) panjang = û	misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk *ya* nisbat, maka tidak boleh diganti dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan *ya* nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, *wawu* dan *ya* setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay” seperti berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

D. Ta’Murbuthah (ة)

Ta’ marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah-tengah kalimat, tetapi apabila Ta’ marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya: الرللمدرسة.

Menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*. Atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya: في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan *Lafadh al-jalalah*

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhâfah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. Masya Allah wa ma lam yasya lam yakun

4. Billaḥ ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu di tulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapus nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahîd,” “Amin Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalâ.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Originalitas Penelitian.....	6
F. Definisi Operasional.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Keluarga Sakinah ODHA	
1. Pengertian Keluarga Sakinah.....	17
2. Kriteria Keluarga Sakinah.....	28
3. ODHA (Orang dengan HIV&AIDS).....	36
B. Teori Konstruksi Sosial	
1. Proses eksternalisasi.....	44
2. Proses internalisasi.....	45
3. Proses eksternalisasi.....	46

C. Kerangka Berpikir.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Pendekatan Penelitian.....	51
C. Kehadiran Peneliti.....	52
D. Latar Penelitian.....	52
E. Data dan Sumber Data Penelitian.....	53
F. Teknik Pengumpulan Data.....	54
G. Teknik Pengolahan Data.....	56
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	58
BAB IV PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Setting Penelitian	
1. Profil Plato Foundation.....	60
2. Profil Subyek Penelitian.....	62
B. Kehidupan Keluarga Sakinah ODHA	
1. Kehidupan Keluarga ODHA.....	67
2. Konsep Keluarga Sakinah menurut ODHA.....	73
BAB V PEMBAHASAN	
A. Kehidupan Keluarga Sakinah menurut ODHA	
1. Pandangan ODHA terhadap Keluarga Sakinah.....	79
2. Upaya perlindungan ODHA membentuk Keluarga Sakinah.....	82
B. Konsep Keluarga Sakinah dalam Rumah Tangga ODHA Perspektif Teori Konstruksi Sosial	
1. Eksternalisasi.....	89
2. Obyektifikasi.....	91
3. Internalisasi.....	93

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....96

B. Saran.....97

DAFTAR PUSTAKA.....98

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....102



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Jumlah orang dengan HIV meningkat di 50 negara, termasuk Indonesia menurut laporan terbaru *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS). Pada 2017, tidak kurang dari 1,8 juta orang baru yang terinfeksi virus yang belum ditemukan obat untuk membasminya ini. Data terkait anak-anak lebih menyedihkan lagi, 180 ribu anak (0-14 tahun) terinfeksi virus tersebut tahun lalu dan 110 ribu anak harus kehilangan nyawa karena penyakit turunan HIV, yaitu AIDS.

Secara global, ada 36,9 juta orang hidup dengan HIV tahun lalu, 1,8 juta di antaranya adalah anak-anak di bawah 15 tahun. Bandingkan jumlah total orang dengan HIV pada 2000 yang mencapai 27,4 juta orang. Kabar baiknya, sejak 2010 infeksi HIV baru di kalangan anak-anak telah turun 35% dari 270 ribu pada 2010 menjadi 180 ribu pada 2017.¹

Ibu atau bayi dengan HIV/AIDS berpeluang besar untuk menyumbang angka kematian ibu maupun bayi yang sangat menentukan derajat kesehatan masyarakat di suatu negara. Diperkirakan sebanyak 8.604 bayi dengan HIV lahir setiap tahun. Potensi kehilangan biaya yang diperlukan untuk mengobati dan merawat bayi-bayi dengan HIV tersebut sekitar Rp 42 miliar setiap tahunnya. Biaya ini digunakan untuk obat antiretroviral (ARV) yang harus

¹ Marya Yenita Sitohang, *HIV/AIDS pada Ibu Hamil: Ancaman Nyata yang Selama Ini Kurang Diketahui*, 24 Juli 2018 dalam theconversation.com, diakses 28 Juli 2018.

dikonsumsi oleh bayi dengan HIV tersebut seumur hidupnya. Kemungkinan untuk menjadi yatim piatu juga sangat besar dialami oleh anak yang lahir dari ibu dengan HIV/AIDS.²

Surabaya sebagai kota terbesar di Jawa Timur yang penduduknya mengidap penyakit HIV&AIDS, jumlah ODHA layaknya fenomena gunung es. Sampai dengan tahun 2017 triwulan kedua, ODHA yang ditemukan sebesar 10.259. Perkiraan jumlah ODHA adalah 19.503, sehingga ada 47,3 % atau 9.244 ODHA yang belum ditemukan.³

Pemenuhan hak dan kewajiban suami istri juga tidak terlepas dari faktor kesehatan. Suami dan istri yang sehat lebih mudah melaksanakan kewajibannya. Salah satu penyakit yang menghambat itu adalah HIV&AIDS (*Human Immunodeficiency Virus & Acquired Immunodeficiency Syndrome*). Penyakit yang sampai saat ini belum ditemukan obatnya dan menjadi aib di masyarakat.

Persoalan HIV&AIDS kini sudah tidak bisa dianggap remeh. Awalnya kelompok beresiko tinggi HIV adalah mereka dengan perilaku seksual tertentu, seperti kelompok homoseksual, kelompok heteroseksual yang berganti-ganti pasangan, pekerja seksual dan pengguna narkoba suntik. Kini HIV&AIDS juga menginfeksi perempuan, istri atau ibu rumah tangga yang setia pada suami atau pasangannya. Jadi paparannya tidak lagi hanya pada kelompok yang telah terstigma, atau yang dianggap pantas diberi cap buruk,

² Marya Yenita Sitohang, *HIV/AIDS pada Ibu Hamil: Ancaman Nyata yang Selama Ini Kurang Diketahui*.

³ Dinas Kesehatan Kota Surabaya, *Analisa dan Situasi HIV-AIDS di Surabaya*, Ppt, 9.

tapi juga telah merambah luas ke kelompok paling rentan, yaitu perempuan dan bayi-bayi.⁴

Di Indonesia, data terakhir dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI menunjukkan, jumlah perempuan positif HIV dari kalangan ibu rumah tangga mencapai 10.626 orang. Jumlah ini lebih banyak dari pekerja seks komersial yakni 2.578 orang.

Membangun rumah tangga adalah hak dan kebutuhan setiap orang, termasuk ODHA. Diskriminasi dan stigma negatif terhadap ODHA, ADHA (Anak dengan HIV&AIDS) dan OHIDHA (Orang Hidup dengan HIV&AIDS) masih ada. Yang terbaru, pada Oktober 2018 di Desa Nainggolan Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara, 3 (tiga) anak diduga mengidap HIV diminta keluar dari sekolah. Data PBB menunjukkan sekitar 3200 anak di Indonesia terjangkit HIV dengan penularan dari ibu. Penularan yang paling banyak adalah adalah para istri pengguna narkoba dengan suntik, para pengguna jasa pekerja seks komersial, istri para pria gay dan pria gay.⁵ Selain itu ODHA dimungkinkan tidak bisa membentuk rumah tangga sakinah dengan segala keterbatasannya.

Bagi perempuan ibu rumah tangga, realitas terkena HIV&AIDS berkaitan dengan konstruksi sosial budaya masyarakat yang menempatkan

⁴ N. Arifin, *Membuka Mata Masyarakat: Menghapus Diskriminasi dan Stigma Perempuan dengan HIV&AIDS*, dalam Jurnal Perempuan No. 43, Melindungi Perempuan dari HIV&AIDS, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

⁵ Mehulika Sitepu, Tiga siswa SD di Samosir diduga mengidap HIV, diminta keluar dari sekolah agar 'status tak terbongkar, dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45942934>, tanggal 23 Oktober 2018

laki-laki dan perempuan dalam posisi yang tidak sama. Masih adanya ketimpangan sosial antara relasi kuasa laki-laki terhadap perempuan, membuat kondisi perempuan ibu rumah tangga menjadi buruk, walau terkena dari suaminya sendiri.⁶

Keluarga sakinah merupakan tujuan berumah tangga setiap orang, tidak terkecuali para ODHA (Orang dengan HIV&AIDS). Dalam beberapa kasus ditemukan ODHA yang takut menikah, juga rumah tangga ODHA yang memiliki kualitas hidup yang rendah, seperti dari sisi kesehatan, anak-anak yang dilahirkan, dan akses pendidikan susah. Bagi perempuan ibu rumah tangga yang terkena HIV&AIDS juga mempunyai beban ganda seperti merawat suami yang sakit, merawat anak, mencari nafkah karena beban pengeluaran semakin besar, belum lagi adanya stigma dan diskriminasi yang terjadi dari masyarakat yang belum memahami HIV&AIDS secara komprehensif.⁷ Itu juga dikarenakan rumah tangga ODHA belum banyak terekspos.

Plato Foundation sebagai salah satu lembaga swadaya masyarakat ikut serta berperan aktif dalam penanggulangan HIV&AIDS di Kota Surabaya. Lahirnya Plato merupakan sebuah upaya untuk ikut berkontribusi dalam peningkatan kualitas masyarakat dalam rangka membangun mental dan karakter yang positif, sehingga mampu mandiri dan siap menghadapi tantangan global. Plato dalam mengembangkan program-programnya telah

⁶ Adiningtyas Prima Yuliani, *Kerentanan Perempuan terhadap Penularan HIV&AIDS: Studi pada Ibu Rumah Tangga Pengidap HIV&AIDS di Kabupaten Pati Jawa Tengah*, Jurnal Palastren, Vol. 6, No. 1, Juni 2013.

⁷ Ahmad Ansori, Koordinator VEDHA, *Wawancara*, 7 Desember 2017.

membangun jejaring, kerjasama dan bersinergi dengan pemerintah dan berbagai stakeholder di tingkat lokal, nasional, dan internasional.

Plato menerapkan prinsip humanis, optimis, profesional, enerjik, familiar, unik, wawasan global. Dengan visi menjadi lembaga yang profesional, berkualitas dan mandiri untuk mewujudkan masyarakat berdaya, mandiri dan memiliki kualitas hidup yang mampu mendorong terpenuhinya hak-hak secara optimal.⁸ Dengan prinsip-prinsip tersebut terdapat tiga pasangan suami isteri ODHA yang diberdayakan oleh Plato dan sudah berkeluarga diatas 5 (lima) tahun serta mempunyai anak-anak yang sehat dan negatif HIV.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang peneliti angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan keluarga ODHA (Orang dengan HIV&AIDS) di Plato Foundation Kota Surabaya?
2. Bagaimana keluarga sakinah dalam rumah tangga ODHA (Orang dengan HIV&AIDS) di Plato Foundation Kota Surabaya perspektif teori konstruksi sosial?

⁸ <http://www.platofoundation.com/about.html>, diakses 17 April 2018.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kehidupan ODHA (Orang dengan HIV&AIDS) di Plato Foundation Kota Surabaya.
2. Untuk menganalisis keluarga sakinah dalam rumah tangga ODHA (Orang dengan HIV&AIDS) di Plato Foundation Kota Surabaya perspektif teori konstruksi sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian dalam tesis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat pula digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian terkait selanjutnya seputar rumah tangga ODHA (Orang dengan HIV&AIDS).

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat luas tentang rumah tangga ODHA (Orang dengan HIV&AIDS) khususnya di Plato Foundation Kota Surabaya.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, orisinalitas penelitian dinilai sebagai kajian pustaka yang berperan penting untuk dicantumkan. Karena kajian ini

bertujuan untuk memperkaya khazanah intelektual peneliti tentang seberapa jauh suatu masalah yang hendak diteliti menjadi perhatian kalangan ilmuwan dan penelitian sosial lainnya. Selain itu, membantu peneliti sendiri untuk mengetahui wilayah mana dari masalah yang hendak diteliti yang belum dibahas oleh para peneliti terdahulu.

1. Oktarinda yang berjudul *Stigmatisasi, diskriminasi dan ketidaksetaraan gender pada ODHA perempuan (study life history pada perempuan yang terpapar HIV/AIDS di Jakarta)*.⁹ Hasil penelitian ini bahwa stigmatisasi dan diskriminasi masih dialami oleh informan terutama di pelayanan kesehatan. Juga didapatkan bahwa informan terinfeksi HIV antara lain karena adanya pemaksaan secara seksual dan penggunaan kondom yang rendah karena ketidaktahuan dan merasa tidak enak terhadap pasangannya untuk meminta menggunakan kondom. Dampak buruk HIV/AIDS mengharuskan informan bekerja ekstra keras untuk menafkahi keluarga maupun dirinya sendiri. Dukungan yang mereka dapat dari lembaga-lembaga peduli AIDS membuat mereka sadar untuk lantang berbagi pengalaman mereka kepada masyarakat terutama perempuan agar pengalaman pahit yang mereka alami, tidak dialami oleh perempuan lain.. Titik temunya adalah pada ODHA, namun fokus dan objeknya berbeda (objek penelitian ini adalah rumah tangga ODHA).

⁹ Oktarinda, *Stigmatisasi, Diskriminasi dan Ketidaksetaraan Gender pada ODHA Perempuan (Study Life History Pada Perempuan Yang Terpapar HIV/AIDS Di Jakarta)*, Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia, 2005.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nanda Himmatul Ulya yang berjudul pola relasi suami istri dalam perbedaan status sosial: studi kasus di Kota Malang.¹⁰ Penelitian tersebut hendak menjawab bagaimana pola relasi suami istri yang status sosial istri lebih tinggi dari pada suami, apakah perbedaan tersebut mempengaruhi relasi antara keduanya serta bagaimana pandangan masyarakat kota Malang terhadap implementasi kafa'ah dalam perkawinan.

Hasil penelitian ini, relasi suami istri apabila ditinjau dari aspek pembagian kerja (domestik) menghasilkan dua tipologi, yakni 1. Pembagian kerja dibagi berdasarkan kemampuan dan keahlian 2. Pembagian kerja bersifat fleksibel. Pola pemenuhan nafkah keluarga pada 9 (Sembilan) keluarga yang menjadi subyek dalam penelitian ini menerapkan pola kerjasama antara suami dan istri untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Titik temu penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Nanda Himmatul Ulya adalah tentang suami istri dalam perbedaan status sosial. Namun yang membedakan adalah objek dan fokus penelitiannya.

3. Penelitian Anifatul Khuroidatun Nisa' yang berjudul konsep keluarga sakinah perspektif keluarga penghafal al-Qur'an.¹¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep keluarga sakinah menurut para penghafal al-Qur'an di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang adalah kehidupan

¹⁰ Nanda Himmatul Ulya, *Pola Relasi Suami Istri dalam Perbedaan Status Sosial: Studi Kasus di Kota Malang*, Tesis, 2015, Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang.

¹¹ Anifatul Khuroidatun Nisa'. *Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al-Qur'an*, Malang: UIN Malang, 2016.

rumah tangga yang dibangun berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an. Adapun upaya penghafal al-Qur'an untuk dalam membentuk keluarga sakinah adalah dengan menjalankan beberapa fungsi keluarga, yakni fungsi edukatif, religi, protektif, ekonomis dan rekreatif. Titik temu dengan penelitian ini adalah tentang konsep keluarga sakinah namun berbeda objek dan teori untuk analisisnya.

4. Penelitian oleh Ali Kadarisman, berjudul pola diferensiasi peran suami istri dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga (studi pada anggota perempuan DPRD Kota Malang).¹² Parameter yang digunakan untuk melihat relasi suami istri adalah pola pemenuhan nafkah, pembagian peran, proses pengambilan keputusan. Fokus penelitiannya adalah keluarga anggota perempuan DPRD Kota Malang. Sehingga berbeda dengan penelitian ini yang mengangkat tentang ODHA.
5. Penelitian Alvan Fathony yang berjudul perilaku poligami Kiai masyurat (studi model *mu'asyarah* poligami Kiai Masyurat dalam membina keluarga sakinah).¹³ Bagaimana pandangan keluarga inti tentang model *mu'asyarah* poligami Kiai Masyurat dan pandangan keluarga inti mengenai relevansinya terhadap pembentukan keluarga sakinah. Hasil penelitian ini, ditemukan tiga model *mu'asyarah* poligami Kiai Masyurat yaitu, keterbukaan, kebersamaan dan saling menghargai. Dengan adanya

¹² Ali Kadarisman, *Pola Diferensiasi Peran Suami Istri dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga: Studi pada Anggota Perempuan DPRD Kota Malang*, Tesis, Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2011.

¹³ Alvan Fathony, *Perilaku Poligami Kiai Masyurat (Studi Model Mu'asyarah Poligami Kiai Masyurat dalam Membina Keluarga Sakinah)*, Tesis, Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2014.

model mu'asyarah yang terealisasi, menjadikan rumah tangga tersebut harmonis. Titik temu dengan penelitian ini adalah tentang keluarga sakinah, namun sangat berbeda dalam objek dan fokus penelitian.

6. Jemi'an. Kesehatan sebagai syarat pernikahan (studi pandangan ulama Kabupaten Gayo Leus - Aceh).¹⁴ Tesis. UIN Malang. 2013. Penelitian ini memaparkan pandangan ulama tentang perceraian yang disebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan seksual atau karena tidak ada keturunan (anak), dan pandangan mereka tentang kesehatan jika dijadikan sebagai syarat pernikahan. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa ulama kabupaten gayo leus memperbolehkan cerai atau poligami jika terdapat alasan-alasan yang kuat untuk melakukannya, salah satunya adalah alasan kesehatan (pasangan tidak mampu bersetubuh atau tidak bisa berketurunan). Mayoritas ulama kabupaten gayo leus setuju kesehatan dijadikan sebagai syarat nikah, yaitu sebagai syarat tambahan administrasi. Titik temu adalah pada kesehatan dan kebutuhan seksual, perbedaannya pada fokus dan objek.
7. Nur Afifa Anggriani dengan penelitiannya yang berjudul pola relasi suami istri pada keluarga jamaah tabligh (studi kasus jamaah tabligh di Kota Batu).¹⁵ Hasil penelitian dalam tesis ini menunjukkan bahwa pola kepemimpinan jamaah tabligh yang diberikan kepada suami adalah sesuai syariat Islam. meskipun ada beberapa pasangan yang menganggap

¹⁴ Jemi'an, *Kesehatan sebagai Syarat Pernikahan (Studi Pandangan Ulama Kabupaten Gayo Leus - Aceh)*, Tesis, Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2013.

¹⁵ Nur Afifa Anggriani, *Pola Relasi Suami Istri Pada Keluarga Jamaah Tabligh (Studi Kasus Jamaah Tabligh Di Kota Batu)*, Tesis, Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2016.

kepemimpinan diberikan kepada suami itua adalah bersifat simbolik. Dan pola pengambilan keputusan keluarga jamaah tabligh sudah tercantum di ayat al-Qur'an dan tipologi dalam psikologi. Sedangkan untuk pola pemenuhan nafkah sesuai dari penafsiran ayat al-Qur'an dan tipologi dalam psikologi yang mereka jalani. Peranan suami sebagai kepala rumah tangga adalah tetap, sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga mengalami pergeseran di wilayah publik. Dan mengenai hak dan kewajiban suami istri tergantung dari kesepakatan keduanya dengan melihat kondisi kesehariannya. Titik temuannya adalah pada suami istri, namun objek dan fokusnya jauh berbeda.

8. Vidia Fitri Hidayati tahun 2018 yang berjudul konsep keluarga sakinah menurut ODHA (Orang dengan HIV&AIDS) di Plato Foundation Kota Surabaya perspektif teori konstruksi sosial. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil latar di kecamatan sawahan kota Surabaya. Fokus penelitian ini adalah konsep keluarga sakinah menurut (Orang dengan HIV&AIDS) di lembaga swadaya masyarakat tersebut dan dengan tinjauan konstruksi sosial.

Daftar Tabel 4.1

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Oktarinda, "Stigmatisasi, Diskriminasi Dan Ketidaksetaraan Gender	1. Kualitatif 2. Meneliti tentang ODHA	1. Lebih menekankan pada Stigmatisasi	Perspektif teori konstruksi sosial

	pada ODHA Perempuan (<i>Study Life History</i> pada Perempuan yang Terpapar HIV/AIDS di Jakarta)”		, Diskriminasi dan Ketidaksetaraan Gender pada ODHA Perempuan 2. Latar penelitian berbeda 3. Teori berbeda	terhadap keluarga sakinah ODHA.
2.	Nanda Himmatul Ulya , “Pola Relasi Suami Istri dalam Perbedaan Status Sosial: Studi Kasus di Kota Malang.”	1. Kualitatif 2. Meneliti tentang relasi suami istri	1. lebih menekankan pada perbedaan status sosial 2. Latar penelitian berbeda 3. Teori berbeda	Perspektif teori konstruksi sosial terhadap keluarga sakinah ODHA.
3.	Anifatul Khuroidatun Nisa’ , “Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al-Qur’an.”	1. Kualitatif 2. Meneliti tentang keluarga sakinah	1. Obyek penelitian berbeda 2. Teori berbeda	Perspektif teori konstruksi sosial terhadap keluarga sakinah ODHA.

4.	Ali Kadarisman , “Pola Diferensiasi Peran Suami Istri dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi pada Anggota Perempuan DPRD Kota Malang)”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitatif 2. Meneliti tentang peran suami istri dalam rumah tangga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Obyek penelitian berbeda 2. Latar penelitian tidak sama 3. Teori berbeda 	<p>Perspektif teori konstruksi sosial terhadap keluarga sakinah ODHA.</p>
5.	Alvan Fathony , “Perilaku Poligami Kiai Masyurat (Studi Model <i>Mu’asyarah</i> Poligami Kiai Masyurat dalam Membina Keluarga Sakinah).”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitatif 2. Meneliti tentang keluarga sakinah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Obyek penelitian berbeda 2. Latar penelitian tidak sama 3. Teori berbeda 	<p>Perspektif teori konstruksi sosial terhadap keluarga sakinah ODHA.</p>
6.	Jemi’an , “Kesehatan sebagai Syarat Pernikahan (Studi Pandangan Ulama Kabupaten Gayo Leus - Aceh)”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitatif 2. Berkaitan dengan kesehatan dalam pernikahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Obyek penelitian berbeda 2. Latar penelitian tidak sama 3. Teori berbeda 	<p>Perspektif teori konstruksi sosial terhadap keluarga sakinah ODHA.</p>
7.	Nur Afifa Anggriani , “Pola Relasi Suami Istri Pada Keluarga jamaah tabligh (studi kasus jamaah tabligh di Kota Batu)”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitatif 2. Terkait dengan pola relasi suami istri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Obyek penelitian berbeda 2. Latar penelitian tidak sama 	<p>1. Pespektif teori konstruksi sosial terhadap keluarga</p>

			3. Teori berbeda	sakinah ODHA.
--	--	--	------------------	---------------

F. Definisi Operasional

1. Keluarga Sakinah

Pertalian antar individu dalam rumah tangga untuk menggapai ketentraman dan kebahagiaan.¹⁶ Kajian keluarga sakinah yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan tafsir Al-Qur'an dan Kementerian Agama RI.

2. ODHA (Orang dengan HIV&AIDS)

ODHA mengacu pada Orang dengan HIV&AIDS. ODHA digunakan sebagai pengganti istilah untuk seseorang yang dinyatakan positif terinfeksi HIV&AIDS. ODHA mulai digunakan untuk menggantikan istilah pengidap, penderita, dan istilah lain yang dinilai kurang manusiawi.

3. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial merupakan teori sosiologi yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam teori ini realitas sosial melalui tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

¹⁶ Ismah Salman, *Keluarga Sakinah 'Aisyiyah: Diskursus Gender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), h. 52

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah karya tulis, sistematika pembahasan mempermudah untuk memahami penulisan secara runtut dan sistematis. Rancangan sistematis dari karya ilmiah ini terdiri dari enam bab, masing-masing bab mempunyai subbab yang saling berkaitan sehingga detail dan sistematis.

Bab pertama, merupakan bab yang mengantarkan kepada arah penelitian ini. Pendahuluan berisikan konteks penelitian yang menjadi dasar munculnya penelitian ini, kemudian fokus penelitian yang membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian ini, orisinalitas penelitian yang berisi penelitian terdahulu dengan tema yang sama, definisi operasional yang memuat penjelasan yang ada dalam judul penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan kajian pustaka tentang pembahasan teori yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis masalah penelitian serta kajian deskriptif tentang variabel-variabel penelitian. Bab ini berisi kajian tentang keluarga sakinah ODHA, mulai dari pengertian keluarga sakinah, kriteria-kriteria keluarga sakinah, tinjauan tentang ODHA dan tinjauan tentang konstruksi sosial mencakup sejarah dan tiga tahap teori tersebut. Kerangka berpikir penelitian juga masuk dalam bab ini.

Bab ketiga, membahas tentang metodologi penelitian yaitu metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengatur kegiatan penelitian guna mendapatkan data valid sesuai tujuan penelitian yang telah ditentukan. Bab ini juga terdiri jenis penelitian, pendekatan penelitian, kehadiran peneliti,

latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, paparan data, bagian ini menyajikan paparan data dan hasil penelitian dengan subbab setting penelitian yaitu profil Plato foundation juga profil informan. Selanjutnya subbab kedua berisi kehidupan keluarga ODHA di Plato Foundation dan menyajikan pandangan ODHA terhadap keluarga sakinah dan upaya mereka dalam membentuk keluarga sakinah.

Bab kelima, pembahasan yaitu menganalisis temuan penelitian tentang kehidupan rumah tangga ODHA dengan kajian pustaka di Bab II dan mendialogkannya dengan teori konstruksi sosial, melalui tahap eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

Bab keenam, sebagai bab penutup yang berisi kesimpulan secara keseluruhan pembahasan sekaligus menjawab pertanyaan yang dirumuskan serta saran-saran yang bersifat konstruktif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keluarga Sakinah

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah terdiri dari dua kata, yaitu kata keluarga dan sakinah. Keluarga merupakan ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan mendasar di masyarakat.¹⁷ Keluarga yaitu sebuah institusi terkecil didalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.¹⁸ Sedangkan sakinah terambil dari bahasa arab kata *sakana* yang berarti tenang.¹⁹ Dalam kamus Al-Bisri, *as-sakinah* sama dengan *ath-thuma 'ninah* artinya ketenangan.²⁰

Secara sosiologis, menurut Djudju Sudjana ada beberapa macam fungsi keluarga, yaitu fungsi biologis, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif, fungsi sosialisasi, fungsi rekreatif, fungsi ekonomis. Dalam fungsi biologis, pernikahan dilakukan untuk memperoleh keturunan yang sah yang diakui agama maupun Negara. Keluarga dalam fungsi

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 471

¹⁸ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang, 2008), h. 33

¹⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Ciputat: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2007) h. 176

²⁰ Adib Bisri dan Munawwir Af, *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h. 334

edukatif merupakan tempat pendidikan moral, spiritual, intelektual dan profesional . Fungsi religius sebagai sarana penanaman nilai-nilai agama melalui pemahaman dan kesadaran serta praktik dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga juga dapat menangkal (protek) gangguan internal, eksternal dan pengaruh negatif yang masuk. Tempat mempersiapkan generasi mendatang sebagai anggota masyarakat yang baik masuk kedalam fungsi sosialisasi. Selain itu, keluarga adalah tempat melepas lelah (rekreatif) setelah melakukan aktivitas, berfungsi ekonomi yaitu mencari nafkah dan mendistribusikan secara tepat.²¹

Sakinah merupakan tujuan pernikahan yang ideal dalam Islam sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. *Ar-Ruum* ayat 21 berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”²²

Ayat sebelum ini berbicara tentang kejadian manusia hingga mencapai tahap *basyariyat* yang mengantarnya berkembang biak sehingga menjadikan mereka bersama anak cucunya berkeliaran di persada bumi ini. Kini ayat ini melanjutkan pembuktian yang lalu dengan menyatakan

²¹ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang, 2008), h. 42-47.

²² *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim Publishing, 2014), h. 460

bahwa: *Dan juga diantara tanda-tanda kekuasaannya adalah Dia menciptakan untuk kamu secara khusus pasangan-pasangan hidup suami atau istri dari jenis kamu sendiri, supaya kamu tenang dan tentram serta cenderung kepadanya, yakni kepada masing-masing pasangan itu, dan dijadikanNya diantara kamu mawaddah dan rahmat. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda –tanda bagi kaum yang berpikir tentang kuasa dan nikmat Allah.*²³

Antara lafadz *kholaqo* dan *ja'ala*, tentu memiliki arti yang berbeda dengan kata *ja'ala*, meskipun jika diterjemahkan tampaknya sama saja, yakni menjadikan atau menciptakan. *Kholaqo* itu bermakna membuat dengan melalui proses yang tidak dapat diganggu gugat. *Kholaqo* adalah kata kerja yang tidak dihubungkan pada proses manusiawi, proses penciptaan yang terkandung dalam makna *kholaqo* adalah murni hak preogratif Allah. Hal ini berbeda dengan kata *ja'ala* yang pada prosesnya menyertakan pekerjaan-pekerjaan kemanusiaan. Jika sebuah kalamullah menggunakan kata *ja'ala*, maka berarti manusia turut dilibatkan dalam proses pengerjaannya.²⁴

Sementara ulama menerjemahkan atau memahami kata *azwaj* pada ayat ini – bahkan ayat-ayat serupa – dalam arti istri-istri. Disini menurut dugaan mereka, kata *ilaiha* yang menggunakan bentuk kata ganti feminin

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati 2002), h. 33-34

²⁴ Aswa, *Tafsir Ja'ala dan Kholaqo*, <https://liputanjurnalmetro.wordpress.com/2018/03/10/tafsir-jaala-dan-kholaqo/>, diakses 10 Nopember 2018

menunjuk kepada perempuan, dan kata *lakum* menunjuk kepada maskulin. Sehingga ia tertuju kepada lelaki dalam hal ini suami-suami. Pemahaman ini tidaklah tepat. Karena bentuk feminin pada kata *ilaiha* menunjuk kepada kata *azwaj* dalam kedudukannya sebagai jamak. Dan seperti diketahui bentuk jamak dalam bahasa Arab ditunjuk dengan menggunakan bentuk feminin. Di sisi lain, bahasa Arab yang sifatnya cenderung menyingkatkan kata-kata mencukupi kan memilih bentuk maskulin tanpa menyebut lagi bentuk feminin buat kata-kata yang dapat mencakup keduanya. Semua perintah atau uraian al-Qur'an yang berbentuk maskulin tertuju pula kepada feminin selama ini tidak ada indikator yang menunjukkan kekhususan nya buat pria. demikian juga halnya pada ayat ini, apalagi kata *zauj* yang merupakan bentuk tunggal dari kata *azwaj* berarti menjadi apa atau siapa yang menjadikan sesuatu yang tunggal atau satu menjadi dua dengan kehadirannya. Atau dengan kata lain, pasangan baik dia pria maupun wanita. Dalam hadits-hadits, istri nabi katakanlah Aisyah ra disebut sebagai *zauj an-naby* yang tentu saja walaupun di sini berbentuk maskulin, dia tidak dapat diartikan suami tetapi yang dimaksud adalah pasangan yang dalam hal ini tentu saja seorang wanita atau istri.²⁵

Kata *anfusikum* adalah bentuk jamak dari kata *nafs* yang antara lain berarti jenis atau diri atau totalitas sesuatu. Pernyataan bahwa pasangan manusia diciptakan dari jenisnya menjadikan sementara ulama menyatakan bahwa Allah SWT tidak membolehkan manusia mengawini

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, h. 34

selain jenisnya, dan bahwa jenisnya itu adalah yang merupakan pasangannya. Dengan demikian perkawinan antara lain jenis atau pelampiasan nafsu seksual melalui makhluk lain, bahkan yang bukan pasangan, sama sekali tidak dibenarkan Allah.²⁶ Orang yang mendapat sakit syahwat (*sex maniac*) bisa saja menyetubuhi binatang, misalnya kuda atau sapi. Namun dari persetubuhan itu tidaklah akan menghasilkan anak. Di satu penyelidikan kedokteran tentang biologi telah dicoba seorang perempuan manusia dikawinkan dengan monyet besar atau gorilla. Mereka dapat bersetubuh dengan puas, namun tidak menghasilkan keturunan.²⁷

Kata *taskunu* terambil dari kata *sakana* yaitu diam tenang setelah sebelumnya guncang dan sibuk. Dari sini rumah dinamai *sakan* karena dia tempat memperoleh ketenangan setelah sebelumnya penghuni sibuk di luar rumah. Perkawinan melahirkan ketenangan batin setiap jenis kelamin pria atau wanita, jantan atau betina dilengkapi Allah dengan alat kelamin yang tidak dapat berfungsi secara sempurna jika ia berdiri sendiri. Kesempurnaan eksistensi makhluk hanya tercapai dengan bergabungnya masing-masing pasangan dengan pasangannya. Allah telah menciptakan dalam diri setiap makhluk dorongan untuk menyeru dengan pasangannya apalagi masing-masing ingin mempertahankan eksistensi jenisnya. Dari sini Allah menciptakan pada diri mereka naluri seksual karena itu setiap manusia tersebut merasa perlu menemukan lawan jenisnya dan ini dari

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, h. 34

²⁷ Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1979), h. 84

hari kehari memuncak dan mendesak pemenuhannya, dia akan merasa gelisah, pikirannya akan kacau, dan jiwanya akan terus bergejolak jika penggabungan dan kebersamaan dengan pasangan itu tidak terpenuhi. Karena itu Allah mensyariatkan bagi manusia perkawinan, agar kekacauan pikiran dan jiwa itu mereda dan masing-masing memperoleh ketenangan itulah antara lain maksud kata *litaskunu ilaiha*.²⁸

Kata *ilaiha* yang merangkai kata *litaskunu* mengandung makna cenderung atau menuju kepadanya, sehingga penggalan ayat diatas bermakna Allah menjadikan pasangan suami isteri masing-masing merasakan ketenangan di samping pasangan serta cenderung kepadanya.²⁹

Keluarga sakinah dalam perspektif al-Qur'an merupakan keluarga yang mempunyai *mahabbah, mawaddah, rahmah dan amanah*. Menurut Quraish Shihab, kata sakinah diambil dari bahasa Arab yang berarti ketenangan, antonim dari kegoncangan dan pergerakan. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut kesemuanya bermuara pada makna sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya. Rumah dinamai *maskan* karena merupakan tempat untuk meraih ketenangan setelah penghuninya bergerak bahkan bisa jadi mengalami kegoncangan diluar rumah.³⁰

Keluarga sakinah merupakan harapan dan impian setiap manusia yang melangsungkan perkawinan dalam rangka melakukan pembinaan

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, h. 35

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, h. 35

³⁰ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Illahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 136.

keluarga. Islam memberikan ajaran agar rumah tangga menjadi surga yang menciptakan ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan. Apalagi dalam upaya menangkal pengaruh budaya luar yang negatif. Inilah ciri khas keluarga sakinah yang Islami. Suami istri gotong royong bekerja sama dalam rumah tangga untuk beribadah kepada Allah SWT.

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup secara layak dan seimbang yang diliputi suasana kasih sayang antara satu anggota keluarga dengan lainnya dengan selarasa, serasi serta mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah dengan baik.

Pernikahan sebagai perbuatan hukum antara suami dan istri, bukan saja bermakna untuk merealisasikan ibadah kepada Allah, tetapi sekaligus menimbulkan akibat hukum di antara keduanya. Tujuan perkawinan begitu mulia, membina keluarga bahagia, kekal, abadi, berdasarkan ketentuan Allah SWT, sehingga perlu diatur mengenai hak dan kewajiban masing-masing suami istri agar dambaan rumah tangga bahagia dapat terwujud.³¹

Perkawinan dapat menentramkan jiwa cinta kasih yang dapat melembutkan perasaan antara suami dan istri, tatkala suami selesai bekerja pada siang hari dan kemudian kembali ke rumahnya pada sore hari. Ia dapat berkumpul dengan istri dan anak-anaknya. Hal ini dapat melenyapkan semua kelelahan dan deritanya pada siang hari. Dan begitu

³¹ Ahmad Rofiq, *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 181.

pula istri ketika berkumpul dengan suaminya, dan berjumpa sore harinya dengan teman hidup yang dicintainya. Demikianlah yang diperoleh pada setiap pribadi suami istri. Mereka saling melindungi, menentramkan dan membahagiakan. .

Islam merupakan agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Manusia diciptakan dengan tiga naluri, yaitu adanya naluri untuk beragama atau *gharîzah tadayyun*, kedua naluri untuk melestarikan jenis atau *gharizah nau`* dan yang ketiga adalah adanya naluri untuk mempertahankan diri atau *gharîzah baqa`*. Terkait naluri melestarikan jenis, Allah berfirman dalam QS. Ali Imron ayat 14 berikut ini,

زَيْنٌ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan Indah Pada (Pandangan) Manusia Kecintaan Kepada Apa-Apa Yang Diinginkan, Yaitu: Wanita-Wanita, Anak-Anak, Harta Yang Banyak Dari Jenis Emas, Perak, Kuda Pilihan, Binatang-Binatang Ternak Dan Sawah Ladang. Itulah Kesenangan Hidup Di Dunia, Dan Di Sisi Allah-Lah Tempat Kembali Yang Baik (Surga).”³²

Kecenderungan dan rasa tentram suami kepada istri dan kelengketan istri dengan suaminya merupakan hal yang bersifat fitrah sesuai dengan instingnya. Istri ibarat tempat suami bernaung, setelah perjuangannya seharian demi mendapatkan sesuap nasi, dan mencari penghiburnya setelah dihinggapi rasa letih dan penat,. Dan pada akhirnya

³² *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim Publishing, 2014), h. 51

semua keletihannya ditumpahkannya ketempat bernaung ini. Yaitu kepada istri tercinta yang harus menerimanya dengan penuh rasa suka, wajah yang ceria, dan senyum yang tulus. Ketika itulah, sang suami mendapatkan darinya telinga yang mendengar dengan baik, hati yang welas asih, dan tutur kata darinya yang lemah lembut.

Dalam hubungan suami istri ada hak bersama salah satunya yaitu hubungan seksual. Islam menghendaki hubungan seksual yang bermoral melalui pernikahan dengan niat ibadah arena Allah SWT. Pernikahan dianjurkan sesuai dengan fitrah dan kebutuhan hidup manusia untuk berpasang-pasangan. Salah satu kebutuhan manusia dengan pasangannya adalah kebutuhan biologis yang berfungsi:

- a. Pembeda jenis, sebagaimana tertera pada surat an-Najm ayat 45-46

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾ مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٦﴾

“Dan bahwasanya dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita. Dari air mani, apabila dipancarkan”

- b. Pengembangbiakan, terdapat dalam surat an-Nisa’: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya³³ Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain³⁴, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.”

Pada ayat tersebut Allah menyatakan bahwa untuk memperoleh keturunan karena adanya jenis laki-laki dan perempuan. Fungsi perbedaan seks itu menjadi sarana berketurunan karena telah ditentukan Allah SWT. Tanpa pengembangbiakan maka manusia akan musnah dari muka bumi.³⁵

Rasulullah SAW bersabda,

قَالَ النَّبِيُّ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ³⁶

“Tiadalah anak terlahir melainkan terlahir atas fithrah, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi”.

Dalam hadits tersebut, fithrah yang dimaksud adalah Islam, namun karena kesalahan lingkungan termasuk orangtua mengakibatkan anak menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Perlindungan kesehatan anak semenjak dalam kandungan juga merupakan tanggung jawab orangtua.

³³ Maksud dari padanya menurut Jumhur Mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam A.S. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan muslim. Di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam A.S. diciptakan.

³⁴ Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti :As aluka billah artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

³⁵ M. Thalib, *30 Tuntunan Seksualitas Islam*, (Bandung: Irsyad Baitus Salman, 1997), h. 21.

³⁶ Ibnu Bathol Abu Al-Hasan Ali, *Syarah Shohih Bukhori Ibnu Bathol*, Juz 3, (Riyadl: Maktabah Ar-Rusyd, 2003), h. 340

Hakikat perlindungan anak dalam Islam adalah penampakan kasih sayang yang diwujudkan dalam pemenuhan hak dasar anak dan perlindungan dari perilaku kekerasan dan diskriminasi. Jika demikian halnya, perlindungan anak dalam Islam berarti menampakkan apa yang dianugerahkan oleh Allah di dalam hati kedua orang tua yaitu berupa kasih sayang terhadap anak dengan memenuhi semua kebutuhan hak-hak dasar anak sehingga anak dapat hidup, tumbuh dan berkembang secara optimal serta melindungi mereka dari tindak kriminal kekerasan yang mencerminkan perilaku ketidakadilan kepada anak sebagai amanah dari Allah.³⁷

Pemeliharaan kesehatan anak adalah suatu kewajiban, baik pemeliharaan atas kesehatan fisik maupun mental agar anak dapat tumbuh secara normal, tidak ditimpa penyakit fisik maupun mental. Upaya penyelenggaraan pemeliharaan kesehatan anak harus dilakukan sejak sebelum mengandung. Memelihara kesehatan anak pertama kali harus dilakukan orang tua, terutama ibu sebagai orang tua yang mengandungnya.

Pemenuhan gizi dan vitamin yang cukup dan seimbang saat berada dalam kandungan merupakan salah satu hak kesehatan yang diberikan kepada anak. Di samping pemenuhan gizi, menghindari kekerasan terhadap anak ketika anak dalam kandungan juga merupakan kewajiban.

³⁷ Ibnu Anshori, *Perlindungan Anak Menurut Perspektif Islam*, (Jakarta: KPAI, 2007), h. 13.

Kekerasan yang dialami anak meski ia berada dalam kandungan sangat berbahaya bagi perkembangan anak.³⁸

Perhatian Islam terhadap kesehatan anak tidak hanya dilakukan ketika ia dalam kandungan, tetapi juga diberikan setelah ia lahir. Ketika anak telah lahir didunia, pemeliharaan kesehatan anak diberikan pada upaya pertumbuhan sehat, pencegahan dan penyembuhan. Pada tahap pertumbuhan, diantara upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua agar anaknya tumbuh sehat antara lain melalui *radha'ah* (penyusuan), khitan, upaya pencegahan dan penyembuhan.³⁹

Hal pertama yang harus dilakukan seorang ibu untuk menjaga pertumbuhan anak secara alami adalah dengan menyusui anaknya sendiri atau yang biasa disebut ASI (Air Susu Ibu). Pemberian air susu ibu secara langsung kepada anaknya merupakan hal yang sangat penting bagi pertumbuhan dan kesehatan anak sewaktu bayi.

Lain hal dalam keluarga ODHA, upaya pemeliharaan dan perlindungan anak terdapat perbedaan. Seorang ibu positif mempunyai opsi untuk menyusui anaknya. Air susu ibu juga dapat menularkan virus HIV.

2. Kriteria Keluarga Sakinah

Masih berdasarkan ayat QS. Ar-Ruum: 21, terdapat 3 kata kunci yang harus dipegangi dalam *a long life strangle* kehidupan keluarga,

³⁸ Ibnu Anshori, *Perlindungan Anak Menurut Perspektif Islam*, h. 57.

³⁹ Ibnu Anshori, *Perlindungan Anak Menurut Perspektif Islam*, h. 57

yaitu *mawaddah*, *rahmah* dan *sakinah*. Menurut Abdullah, *mawaddah* dipahami sebagai *to love each other*, *rahmah* dipahami sebagai *relieve from suffering thorough sympathy to show human understanding from one another, love and respect one another* dan *sakinah* dipahami *to be or become trainquil peaceful god inspired peace of mind*.⁴⁰

Mawaddah bukan sekedar cinta terhadap lawan jenis dengan keinginan untuk selalu berdekatan tetapi lebih dari itu *mawaddah* adalah cinta plus karena cinta disertai dengan penuh keikhlasan dalam menerima keburukan dan kekurangan orang yang dicintai. Dengan *mawaddah* seseorang akan menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya sebagai bagian dari dirinya dan kehidupannya. *Mawaddah* dicapai melalui proses adaptasi, negosiasi, belajar menahan diri, saling memahami mengurangi egoisme untuk sampai pada kematangan.⁴¹

Rahmah merupakan perasaan saling simpati menghormati menghargai antara satu dengan yang lainnya, saling mengagumi memiliki kebanggaan pada pasangannya. *Rahmah* ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk melakukan yang terbaik pada pasangannya sebagaimana ia memperlakukan terbaik untuk dirinya. Untuk mencapai tingkatan *rahmah* ini perlu ada ikhtiar terus-menerus sehingga tidak ada satu diantara lainnya mengalami ketertinggalan dan keterangan dalam kehidupan keluarga.

Keduanya sama-sama mendapatkan akses, partisipasi, pengambilan

⁴⁰ Amin Abdullah, menuju keluarga bahagia, (Yogyakarta: PSW IAIN Yogyakarta-Mc Gill, ICIHEP, 2002), h. 18-24 dalam Mufidah Ch, Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, h. 46

⁴¹ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang, 2008), h. 47

keputusan dan dalam memperoleh manfaat dalam rumah tangga. Adapun sakinah merupakan kata kunci yang amat penting di mana pasangan suami istri merasakan kebutuhan untuk mendapatkan kedamaian keharmonisan dan ketenangan hidup yang dilandasi oleh keadilan, keterbukaan, kejujuran, kekompakan dan keserasian serta berserah diri kepada Allah.⁴²

Dalam tradisi Islam, sakinah merupakan tujuan pernikahan yang ditegaskan dalam QS Al-Rum ayat 21. Kata sakinah diambil dari kata *sa-ka-na* yang berarti diam atau tentangnya sesuatu setelah bergejolak. Sakinah dalam perkawinan, bersifat aktif dan dinamis. Untuk menuju kepada sakinah terdapat tali pengikat yang dikaruniakan oleh Allah kepada suami istri setelah melalui perjanjian sakral yaitu berupa *mawaddah*, *rahmah* dan *amanah*. *Mawaddah* berarti kelapangan dan kekosongan dari kehendak buruk yang datang setelah terjadinya akad nikah *rahmah* adalah kondisi psikologis yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan. Karena itu suami istri selalu berupaya memperoleh kebaikan pasangannya dan menolak segala yang mengganggu dan mengeruhkannya. Sedangkan *amanah* merupakan sesuatu yang disertai kepada pihak lain disertai dengan rasa aman dari pemberiannya karena kepercayaannya bahwa apa yang diamanahkan terpelihara dengan baik.⁴³

Kesetaraan dan keadilan gender menghendaki sebuah relasi keluarga yang egaliter, demokratis dan terbuka yang ditandai dengan rasa

⁴² Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, h. 47

⁴³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 208-209 dalam Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, h. 48

hormat dari yang muda kepada yang lebih tua, rasa kasih sayang dari yang lebih tua kepada yang muda agar terwujud sebuah komunitas yang harmonis, sehingga laki-laki maupun perempuan sebagai anggota keluarga sama-sama mendapatkan hak-hak dasarnya sebagai manusia, memperoleh penghargaan dan terjaga harga dan martabatnya sebagai hamba Allah yang mulia.

Keluarga sakinah tidak dapat dibangun ketika hak-hak dasar pasangan suami istri dalam posisi tidak setara hubungan hierarkhis pada umumnya dapat memicu munculnya relasi kuasa yang berpeluang pemegang kekuasaan mendapatkan subordinasi dan marginalisasi terhadap yang dikuasai. Posisi tidak setara ini sangat rentan seseorang yang merasa lebih kuat, superior melakukan kekerasan terhadap pihak yang dianggap inferior, yang lemah atau dilemahkan oleh sebuah sistem. Pada masyarakat penganut budaya patriarkhi biasanya laki-laki sebagai supraordinat, sedangkan perempuan atau istri sebagai subordinat. Fakta-fakta di masyarakat membuktikan bahwa istri dominan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga.

Kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga dewasa ini telah menjadi sebuah kebutuhan setiap pasangan suami istri, sebab prinsip-prinsip membina keluarga sakinah sama dan sebangun dengan prinsip-prinsip dasar wujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Dengan demikian keluarga sakinah berwawasan gender merupakan keluarga idaman bagi

setiap keluarga karena tujuan perkawinan dapat diraih sesuai dengan harapan dalam membangun rumah tangga bahagia.⁴⁴

Konstruksi gender yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi pembentukan keluarga-keluarga yang memegang erat budaya patriarekhis yang bias gender terhadap kecenderungan lahirnya diskriminasi gender pada umumnya perempuan dipandang memiliki status peran dan tanggung jawab serta hak-hak lebih rendah dari laki-laki sebaliknya konstruksi keluarga yang dibangun atas dasar kesetaraan dan keadilan gender dapat menghapus gender stereotip subordinasi marginalisasi beban ganda dan kekerasan dalam keluarga.

Menurut analisis gender tujuan perkawinan akan tercapai jika di dalam keluarga dibangun atas dasar berkesetaraan dan perikeadilan gender. Kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga merupakan kondisi dinamis dimana suami istri dan anggota keluarga lainnya, sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati, menghargai saling membantu dalam kehidupan keluarga.

Untuk mengetahui apakah laki-laki dan perempuan dalam keluarga telah setara dan perikeadilan maka dapat dilihat pada:

- a. Seberapa besar partisipasi aktif laki-laki dan perempuan baik dalam perumusan dan pengambilan keputusan atau perencanaan maupun

⁴⁴ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang, 2008), h. 49

dalam pelaksanaan segala kegiatan keluarga baik dalam wilayah domestik maupun publik

- b. Seberapa besar akses dan kontrol serta penguasaan perempuan dalam berbagai sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang menjadi aset keluarga seperti hak waris hak memperoleh pendidikan dan pengetahuan jaminan kesehatan haha reproduksi dan sebagainya.
- c. Seberapa besar manfaat yang diperoleh perempuan dari hasil pelaksanaan berbagai kegiatan baik sebagai pelaku maupun sebagai pemanfaatan penikmat hasil aktivitas dalam keluarga.

Dengan demikian sampailah pada kesimpulan bahwa perlu melakukan adaptasi dan perubahan keluarga bias gender menuju keluarga berkesetaraan gender sebagai upaya mewujudkan tujuan perkawinan yaitu membangun keluarga bahagia *sakinah mawaddah wa rahmah* sebagaimana prinsip membangun keluarga dalam islam.⁴⁵

Menurut M. Quraish Shihab, keluarga sakinah tidak serta merta datang begitu saja, tetapi ada syarat sebelum hadirnya itu. Sakiah harus diperjuangkan dan individu yang berumah tangga harus menyiapkan kalbu. Sakinah, mawaddah dan rahmah itu sumbernya dari kalbu, lalu terpancar keluar dalam bentuk aktivitas. Walaupun al-Quran menerangkan bahwa tujuan utama pernikahan untuk mencapai sakinah, namun itu tidak otomatis dilahirkan. Pendapat M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa keluarga sakinah memiliki beberapa indikator, yaitu setia dengan pasangan

⁴⁵ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang, 2008), h. 50

hidup, menepati janji, dapat memelihara nama baik, saling pengertian dan berpegang teguh terhadap agama.

Dalam program pembinaan keluarga sakinah, Kementerian Agama juga telah menyusun kriteria-kriteria umum keluarga sakinah yang terdiri dari keluarga pra nikah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III dan keluarga sakinah plus⁴⁶ dan dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan masing-masing kondisi daerah. Uraian masing-masing kriteria sebagai berikut:⁴⁷

- a. Keluarga pra sakinah yaitu keluarga-keluarga yang bukan dibentuk melalui ketentuan perkawinan yang sah. Tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara minimal, seperti: keimanan, sholat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan.
- b. Keluarga sakinah I yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal tetapi masih belum bisa memenuhi psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga, mengikuti interaksi sosial keagamaan dalam lingkungannya.
- c. Keluarga sakinah II yaitu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan disamping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi

⁴⁶ Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Pemerintah Daerah tentang Program Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, (Bandung: Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat Bidang urusan Agama Islam, 2001), h. 21.

sosial dalam lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlaqul karimah, infak, sedekah, zakat, amal jariyah, menabung dan sebagainya.

- d. Keluarga sakinah III yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, akhlaqul karimah, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan di lingkungannya.
- e. Keluarga sakinah III plus yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, akhlaqul secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

B. ODHA (Orang dengan HIV&AIDS)

1. ODHA dan Masalah yang Dihadapi

Orang dengan HIV dan AIDS yang selanjutnya disingkat ODHA adalah orang yang sudah terinfeksi HIV. Sedangkan Orang yang hidup dengan pengidap HIV dan AIDS yang selanjutnya disingkat OHIDHA adalah orang yang terdekat, teman kerja atau keluarga dari orang yang sudah terinfeksi HIV dan AIDS.

Human Immunodeficiency Virus yang selanjutnya disebut HIV adalah virus penyebab AIDS yang digolongkan sebagai jenis yang disebut retrovirus yang menyerang sel darah putih yang melumpuhkan sistem kekebalan tubuh dan ditemukan dalam cairan tubuh penderita terutama dalam darah, air mani, cairan vagina dan air susu ibu.

Acquired Immunodeficiency Syndrome yang selanjutnya disebut AIDS, yang secara harfiah dalam bahasa Indonesia berarti Sindrome Penurunan Kekebalan Tubuh Dapatan adalah kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yang merusak sistem kekebalan tubuh manusia sehingga daya tahan tubuh melemah dan mudah terjangkit penyakit infeksi.⁴⁸

Permasalahan yang dihadapi ODHA dapat dikategorikan dalam permasalahan fisik, psikis dan sosial ekonomi. Secara fisik, penyandang mudah terinfeksi berbagai penyakit. Permasalahan psikis, seperti tertekan, stress, dan tidak punya semangat hidup lebih disebabkan karena

⁴⁸ Pasal 1 Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 4 Tahun 2013 Tentang Penanggulangan HIV dan AIDS

goncangan jiwa atas vonis bahwa dirinya mengidap virus HIV&AIDS. Sementara permasalahan sosial yang dihadapi ODHA lebih karena adanya stigma negatif yang selama ini berkembang di masyarakat yang menyebabkan ODHA dikucilkan, bahkan diasingkan oleh masyarakat dan keluarganya. Akses pendidikan dan pekerjaan menjadi sangat terbatas bahkan dalam banyak kasus tertutup sama sekali.⁴⁹

Sebagai warga negara Indonesia, setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Dalam aspek hukum, pelayanan kesehatan dan akses informasi telah diatur dalam perundang-undangan. Begitu juga dalam hal menjaga kerahasiaan terhadap status seorang ODHA (Orang Dengan HIV & AIDS).

⁴⁹ Kissumi Dinayati, *Permasalahan penyandang HIV/AIDS, Jurnal Penelitian dan pengembangan kesejahteraan Sosial*, Vol. 11, No. 03, 2006.

2. Stigma dan Penerimaan Masyarakat terhadap ODHA

Menurut Merati sebagaimana dikutip Pian, stigma utama masyarakat terhadap pengidap HIV&AIDS adalah karena penyebab infeksi HIV&AIDS konotasinya segala bentuk negatif. Ini juga berdasar fakta bahwa 80% ditularkan melalui hubungan seksual. 20% nya dari pecandu narkoba dengan jarum suntik, pekerja seks komersial, istri yang tertular suami, dan perempuan yang melahirkan anak positif HIV. Secara garis besar, pengidap HIV&AIDS adalah orang yang berpergaulan bebas, pecandu narkoba dan orang-orang yang melanggar norma.⁵⁰

Dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV&AIDS, persoalan besar yang dihadapi adalah masih tingginya stigma. Stigma berasal dari pikiran seseorang atau masyarakat yang mempercayai bahwa penyakit ini merupakan karma akibat perbuatan amoral yang dilakukan pengidapnya dan tidak dapat diterima oleh masyarakat. Gambaran stigma dan penolakan masyarakat dapat dilihat dari sikap sinis masyarakat, perasaan takut yang berlebihan dan pengalaman negatif terhadap ODHA.

Dampak stigma ini membuat populasi beresiko takut untuk melakukan tes karena jika terungkap hasilnya maka mereka akan dikucilkan. Pada perempuan ODHA yang hamil akan lebih besar dampaknya ketika mereka tidak mau berobat untuk mencegah penularan ke bayinya. Masih tingginya angka kematian ODHA juga karena stigma ini.

⁵⁰ Pian Hermawati, *Hubungan Persepsi ODHA terhadap Stigma HIV&AIDS Masyarakat dengan Interaksi Sosial pada ODHA*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

C. Plato Foundation

Plato (*emPowering and Learning through Assistance, Training, Organizing*) atau (Pemberdayaan dan Pembelajaran melalui Pendampingan, Pelatihan dan Pengorganisasian) merupakan sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pengembangan diri dan pemberdayaan masyarakat dengan motto “Berdaya dan Berkarya Menuju Kemandirian”.

Plato didirikan pada Mei 2012 di Surabaya atas prakarsa sekelompok orang yang memiliki komitmen dan kepedulian yang sama terhadap permasalahan sosial yang semakin berkembang di tengah masyarakat. Lahirnya PLATO merupakan sebuah upaya untuk ikut berkontribusi dalam peningkatan kualitas masyarakat dalam rangka membangun mental dan karakter yang positif, sehingga mampu mandiri dan siap menghadapi tantangan global. PLATO dalam mengembangkan program-programnya telah membangun jejaring, kerjasama dan bersinergi dengan pemerintah dan berbagai stakeholder di tingkat lokal, nasional dan internasional.

Plato menerapkan prinsip humanis, optimis, profesional, enerjik, familiar, unik, wawasan global. Dengan visi menjadi lembaga yang profesional, berkualitas dan mandiri untuk mewujudkan masyarakat berdaya, mandiri dan memiliki kualitas hidup yang mampu mendorong terpenuhinya hak-hak secara optimal.

Misi Plato yaitu melakukan upaya penguatan kelembagaan melalui peningkatan kualitas SDM, pengembangan manajemen organisasi, pengelolaan pendanaan yang akuntabel, pemenuhan sarana prasarana yang

memadai, serta mengikuti perkembangan teknologi dan informasi; melakukan upaya pendidikan kecakapan hidup untuk membangun karakter positif dan perilaku sehat; meningkatkan layanan yang komprehensif dan berkualitas untuk membantu masyarakat dalam menanggulangi masalah kesehatan dan psikososial; mendukung tercapainya target *Sustainable Development Goals* (SDG's) di bidang pendidikan, kesehatan (narkoba, kesehatan reproduksi, IMS, HIV & AIDS), kesetaraan gender, pengembangan komunitas, penguatan organisasi dan pemberdayaan ekonomi; membangun kemitraan dengan pemerintah dan berbagai stakeholder dalam penguatan program pemberdayaan dan pengorganisasian masyarakat.⁵¹

D. Teori Konstruksi Sosial

Theory of social construction merupakan buah dari usaha Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam upaya mempertegas lagi permasalahan pokok dalam sosiologi pengetahuan. Teori ini berusaha menjawab persoalan sosiologis pengetahuan, seperti bagaimana proses terbentuknya pengetahuan dalam alam individu dan bagaimana sebuah pengetahuan dibentuk dalam masyarakat.⁵²

Berger tumbuh besar di Wina namun lahir di Vienna, Austria. Kemudian setelah pecah *world war II* pindah ke Amerika serikat bersama keluarganya. Pada 1949 Berger tamat dari Wagner College dengan gelar

⁵¹ <http://www.platofoundation.com/about.html>, diakses 17 April 2018.

⁵² Geger Riyanto, Peter L. Berger: *Perspektif Metateori Pemikiran*, (Jakarta: LP3S, 2009), h. 104-105.

Bachelor of Arts. Setelah itu melanjutkan studinya di New School for Social Research, New York (Master of Art diraih pada tahun 1950, sedangkan Doctor of Philosophy pada 1952).

Pada 1955 dan 1956 ia bekerja di Evangelische Akademie di Bad Boll, Jerman. Dari 1956 hingga 1958 Berger menjadi profesor muda di Universitas North Carolina; dari 1958 hingga 1963 ia menjadi profesor madya di Seminari Teologi Hartford. Tonggak-tonggak kariernya yang berikutnya adalah jabatan sebagai profesor di New School for Social Research, Universitas Rutgers, dan Universitas Boston. Sejak 1981 Berger menjadi Profesor Sosiologi dan Teologi di Universitas Boston, dan sejak 1985 juga menjadi pemimpin Institut Studi Kebudayaan Ekonomi, yang beberapa tahun lalu berubah menjadi Institut Kebudayaan, Agama, dan Masalah Dunia.⁵³

Sedangkan sosiolog asal Slovenia yaitu Thomas Luckmann, (lahir pada 14 Oktober 1927 – meninggal pada 10 Mei 2016 di usianya yang ke-88 tahun) adalah seorang yang mengajar di Jerman. Luckmann terlahir dengan nama Thomas Luckmann di kota Jesenice yang ketika itu merupakan bagian dari Kerajaan Yugoslavia. Ayahnya merupakan seorang industrialis yang berasal dari Austria dan ibunya berasal dari Ljubljana. Keluarganya merupakan keluarga bilingual yang berbicara Bahasa Slovenia dan Bahasa Jerman. Ia menerima pendidikan sosial dari Vienna university dan Universitas Innsbruck,

⁵³ https://id.wikipedia.org/wiki/Peter_L._Berger, diakses tanggal 17 April 2018

juga dari New School for Social Research di Kota New York. Doktor kehormatan juga berhasil diraihnya dari Universitas Linkoping, Swedia.⁵⁴

Dalam pespektif teori konstruksi sosial, antara individu dengan lembaganya adalah dialektika yang tercurah dalam tiga macam, yaitu pertama masyarakat sebagai produk individu; kedua, masyarakat sebagai realitas objektif, dan ketiga, individu adalah produk masyarakat sosial. Dialektika ini dimediasikan oleh pengetahuan yang didasarkan atas memori pengalaman di satu sisi dan oleh peranan yang diekspresikan oleh individu dalam orde sosial sisi lain.

Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan fenomenologi yang pada awalnya merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl, dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Lalu, melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang andal untuk digunakan sebagai analisis sosial. Jika teori struktural-fungsional dalam paradigma fakta sosial terlalu melebih-lebihkan peran struktur dalam mempengaruhi perilaku manusia, maka teori tindakan terlepas dari struktur luarnya. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur dimana ia berada.

Teori konstruksi sosial sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckman menegaskan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika

⁵⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Thomas_Luckmann, diakses tanggal 17 April 2018

antara masyarakat dengan agama . agama yang merupakan entitas objektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi.

Menurut Berger dan Luckman, institusi masyarakat tercipta, dipertahankan ataupun diubah akibat dari tindakan dan interaksi manusia. Walaupun institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun kenyataannya semua dibangun subjektif melalui interaksi. Objektivitas terjadi dari penegasan berulang-ulang oleh orang lain yang mempunyai definisi subyektif yang sama. Berger dan Luckman menyatakan dialektika individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.⁵⁵

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia. dengan demikian agama, agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia

⁵⁵ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan, Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckman*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 14-15.

menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.⁵⁶

Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu, melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Dengan proses interaksi, masyarakat memiliki dimensi kenyataan sosial ganda yang bisa saling membangun, namun sebaliknya juga bisa saling meruntuhkan. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi, dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektis. Proses dialektika ketiga momen tersebut, dalam konteks ini dapat dipahami sebagai berikut:

1. Proses sosial momen eksternalisasi

Dalam proses ini ada proses pencurahan individual manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental.

Eksternalisasi merupakan suatu keharusan antropologis, keberadaan

⁵⁶Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1190), hlm 33-36.

manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Keberadaannya harus terus-menerus ada dalam aktivitas. Keharusan antropologis ini berasal dari kebutuhan biologisnya yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya.⁵⁷ Manusia dilahirkan belum selesai, kediriannya melakukan eksternalisasi yang terjadi sejak awal. Ia harus mengalami perkembangan kepribadian dan perolehan budaya.⁵⁸

Manusia menghasilkan berbagai jenis alat, dan dengan alat-alat itu pula manusia mengubah lingkungan fisis dan alam sesuai dengan kehendaknya. Manusia menciptakan bahasa dan membangun simbol-simbol yang meresapi semua aspek kehidupannya.

2. Proses sosial momen objektivasi

Momen objektivasi merupakan proses membentuk ke dalam pikiran tentang suatu obyek. Segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Nantinya dapat muncul pemaknaan baru atau tambahan. Proses ini juga merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan, yaitu manusia dan sosio-kultural.⁵⁹

Obyektivasi ialah proses mengkristalkan kedalam pikiran tentang suatu obyek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Jadi dalam hal ini

⁵⁷ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3S, 1991), h. 4-5.

⁵⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3SES, 1990), h. 75.

⁵⁹ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, h. 5.

bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan. Proses objektivasi disebut juga momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia disatu sisi dan realitas sosio-kultural disisi lain. kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektif. Momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian mengejawantah sebagai suatu kenyataan objektif yang unik.

Pada momen ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Dalam pelembagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelembagaan akan terjadi manakala terjadi kesepakatan intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.⁶⁰

3. Proses sosial momen internalisasi

Momen internalisasi adalah suatu proses dimana suatu penafsiran individu secara langsung atas peristiwa obyektif diartikan sebagai pengungkapan makna. Dalam internalisasi menurut Burger dan Luckman,

⁶⁰Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS, 2005), h. 44.

individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya.⁶¹

Internalisasi merupakan individu mengidentifikasi dengan organisasi sosial atau lembaga-lembaga sosial tempat individu menjadi anggotanya. Dalam mengidentifikasi diri, ada dua hal penting yaitu jalur sosialisasi primer dan jalur sosialisasi sekunder. Yang termasuk dalam jalur sosialisasi primer adalah keluarga, sedangkan organisasi merupakan jalur sosialisasi sekunder. Didalam keluarga itulah akan terbentuk pemahaman dan tindakan individu sesuai tafsir yang dianut.

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian intern. Selain itu, selain itu proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

⁶¹ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, h. 5.

Sosialisasi Primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.⁶²

Ketiga proses yang ada tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan satu sama yang lain, sehingga pada prosesnya semua kan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat didalamnya.

Berdasarkan penjelasan dari teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Maka dapat diketahui bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui aktivitas kreatifnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang diciptakannya itu lalu mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan eksternal dan obyektif. Individu lalu menginternalisasikan kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya. Bahwa diluar sana terdapat dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu, dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Realitas yang obyektif ini dipantulkan oleh

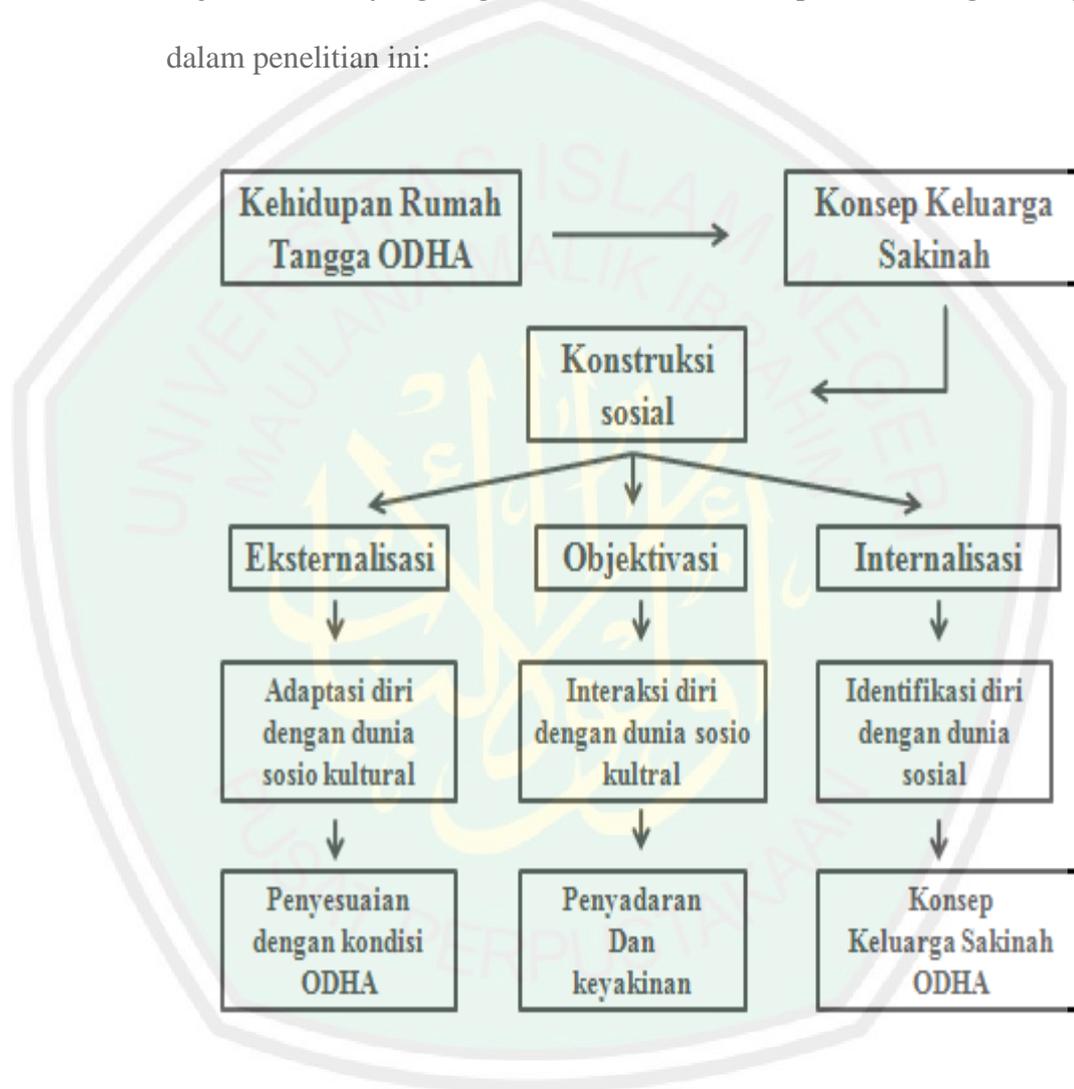
⁶² Peter L. Berger & Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. h. 188

orang lain dan diinternalisir melalui proses sosialisasi oleh individu pada masa kanak-kanak, dan disaat mereka dewasa merekapun tetap menginternalisir situasi-situasi baru yang mereka temui dalam dunia sosialnya. Oleh karena itu dalam memahami suatu konstruksi sosial diperlukan tiga tahapan pening yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.



E. Kerangka Berpikir

Dalam sebuah penelitian, kerangka berpikir menjadi penting karena memuat alur berpikir peneliti guna menyusun pemecahan sesuai dengan tinjauan teori yang digunakan. Berikut merupakan kerangka berpikir dalam penelitian ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian maka metode pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, dan selanjutnya dikuatkan dengan sumber data primer dan sumber data sekunder.⁶³

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan ditinjau berdasarkan pengumpulan datanya (tempatnya), maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*),⁶⁴ karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kondisi dan situasi setempat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu lingkungan unit sosial baik berupa individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁶⁵ Lebih mengerucut lagi dengan melihat jenis penelitian tesis ini, maka bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian empiris atau studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala

⁶³ Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 133.

⁶⁴ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metode Penelitian*, (Malang: UIN Press, 2008), h. 11.

⁶⁵ Moh.Kasiram, *Metodologi Penelitian*, h. 157.

tertentu.⁶⁶ Yang dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara pada para pasangan dalam rumah tangga ODHA yang ada di Plato Foundation Kota Surabaya dan pihak-pihak yang terkait.

B. Kehadiran Peneliti

Sebagai upaya untuk mendapatkan data-data yang valid dan obyektif terhadap apa yang diteliti, maka kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti sebagai pengamat langsung dalam kegiatan penelitian sangat menentukan hasil penelitian. Jadi, peneliti dalam hal ini merupakan instrumen dan alat pengumpul data. Dalam konteks ini, peneliti terjun langsung ke ODHA yang berumah tangga di Plato Foundation Kota Surabaya untuk melakukan wawancara dalam rangka memperoleh data yang valid dari sumbernya.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Plato Foundation Kota Surabaya. Di lembaga swadaya masyarakat ini, terdapat 3 (tiga) ODHA yang sudah berumah tangga dan berdaya. Para ODHA itu sudah berumah tangga diatas 5 (lima) tahun dan mempunyai anak-anak yang sehat dan hidup normal. Pemberdayaan merupakan program Plato dengan salah satu sasarannya yaitu ODHA. Plato membuka lowongan pekerjaan bagi ODHA, memberikan santunan dan minimal setiap satu tahun sekali ada program

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bineka Cipta, 1993), h. 81.

outing bagi keluarga Plato, yaitu untuk ODHA dan keluarganya membaur jadi satu dengan yang bukan ODHA beserta keluarganya. Ini juga sebagai upaya melawan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA.

D. Data dan Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama atau langsung dari narasumber, kemudian dicatat dan diamati untuk pertama kalinya.⁶⁷ Selanjutnya dalam penelitian ini yang termasuk sumber data primer berupa data hasil wawancara kepada:

- a. pengurus Plato tentang pandangan mereka terhadap rumah tangga rekannya
- b. ODHA yang berumah tangga di Plato Foundation Kota Surabaya tentang kehidupan rumah tangga mereka, keluarga sakinah menurut mereka dan perlindungan terhadap anak dan pasangan.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber-sumber yang telah ada. Data bisa diperoleh dari perpustakaan, kitab-kitab, buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian dan berita-berita yang ada di media cetak dan elektronik atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.⁶⁸

Dalam hal ini peneliti memperoleh data-data sekunder dari Buku Tafsir Sosial atas Kenyataan, Buku Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial,

⁶⁷ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT. Prasetya Widya Pratama, 2002), h. 56.

⁶⁸ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 29.

Buku Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata buat Anak-anakku, Buku Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, Perda Surabaya tentang Penanggulangan HIV&AIDS, dan Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Pemerintah Daerah Tentang Program Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Dengan metode ini orang melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Jadi tanpa mengajukan pertanyaan meskipun obyeknya orang. Dibandingkan dengan metode survey, observasi lebih objektif. Apabila pencatatan dilakukan dengan bantuan alat-alat seperti pemotret, alat perekam suara, dan sebagainya maka observasi demikian disebut metode mekanis (*mechanical observation*).⁶⁹ Kebaikan metode observasi yaitu pencatatan dapat dilakukan pada waktu terjadinya peristiwa atau terlihatnya gejala tertentu dan tidak bergantung pada jawaban responden, maka lebih objektif dan lebih teliti.⁷⁰

⁶⁹ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE UII, 2000), h. 58

⁷⁰ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE UII, 2000), h. 59

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengikuti program *outing* Plato Foundation di Solo dan mengunjungi rumah pasangan ODHA Plato Foundation yang berada di Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang dicari dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan.⁷¹

Dalam hal ini yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara semi terstruktur dengan pengambilan sampel secara purposif. Peneliti bertindak sebagai pewawancara yaitu berkomunikasi langsung dengan pasangan ODHA di Plato Foundation Kota Surabaya dan pihak yang terkait.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diantaranya adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari narasumber maupun sumber data sekunder. Penggunaan dalam informasi dokumentasi bermanfaat dalam mengumpulkan tentang penelitian ini.

Hal ini diperkuat oleh Suharsimi Arikunto bahwasanya salah satu cara pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menginventarisir catatan, transkrip buku, atau lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumen dapat digunakan sebagai sumber yang stabil, kaya dan

⁷¹ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 130.

mendorong.⁷² Catatan tentang kehidupan dan konsep keluarga sakinah dalam rumah tangga ODHA diinventarisir dan digunakan sebagai sumber data.

F. Teknik Pengolahan Data

Dalam rangka mempermudah dalam memahami data yang diperoleh dan agar data terstruktur secara baik, rapi dan sistematis, maka pengolahan data dengan beberapa tahapan menjadi sangat urgen dan signifikan. Data-data yang diperoleh dalam penelitian akan diolah dan diuraikan dengan tahapan sebagai berikut:

1. *Editing* (Pemeriksaan Ulang)

Data yang masuk perlu diperiksa apakah terdapat kekeliruan-kekeliruan dalam pengisiannya barangkali ada yang tidak lengkap, palsu, tidak sesuai dan sebagainya.⁷³ Tahap pertama dilakukan untuk meneliti kembali data-data dari hasil wawancara kepada responden yaitu ODHA dan rekan kerjanya yang telah diperoleh terutama dari kelengkapannya, kejelasan data wawancara, kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok data yang lain dengan tujuan apakah data-data tersebut sudah mencukupi untuk memecahkan permasalahan yang diteliti dan untuk mengurangi kesalahan dan kekurangan data dalam penelitian serta untuk meningkatkan kualitas data. Data yang telah dikumpulkan melalui

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 10.

⁷³ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Adipura, 2000), h. 81

catatan dan daftar pertanyaan dibaca kembali dan diperbaiki oleh peneliti, apabila masih ada kekeliruan atau ketidakjelasan.

2. *Classifying* (Pengelompokan Data)

Hasil wawancara diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu. Pengelompokan data bertujuan agar data yang diperoleh mudah dibaca, dipahami, dan memberikan informasi objektif yang dibutuhkan oleh peneliti. Data-data hasil wawancara terhadap ODHA dan rekan kerjanya tersebut dipilah ke dalam bagian-bagian yang memiliki persamaan berdasarkan data temuan pada saat wawancara dan data temuan dari berbagai referensi atau literatur yang digunakan, seperti observasi peneliti terhadap rumah tangga ODHA.⁷⁴

3. *Verifying* (Konfirmasi)

Verifikasi data adalah pembuktian kebenaran data untuk menjamin validitas data yang telah terkumpul. Verifikasi ini dilakukan dengan cara menemui sumber data (informan) dan memberikan hasil wawancara dengannya untuk ditanggapi apakah data tersebut sesuai dengan yang diinformasikan olehnya atau tidak. Hal ini dilakukan agar validitasnya diakui pembaca.

4. *Analyzing* (Analisis Data)

Analisis merupakan upaya pengelompokan data dengan mempelajari dan memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola dan menemukan apa yang penting dari apa yang dipelajari. Atau dengan kata

⁷⁴Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 252.

lain, analisis data adalah proses penyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif analisis, yaitu menggambarkan keadaan rumah tangga ODHA kemudian dianalogikan dengan alat analisis lain seperti referensi, fokus penelitian, latar subjek, ditambah pendapat pribadi dari peneliti.

5. *Concluding* (Pemeriksaan Kesimpulan)

Tahap terakhir adalah generalisasi kemudian menarik sebuah kesimpulan. Generalisasi adalah penarikan kesimpulan secara umum dari analisis penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan menarik kesimpulan penelitian yang merupakan hasil dari penelitian ini. Data-data yang diperoleh setelah dianalisa untuk memperoleh jawaban tentang kehidupan rumah tangga ODHA dan konsep keluarga sakinah menurut mereka sehingga menghasilkan gambaran yang jelas dan ringkas.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pemeriksaan data keabsahan penelitian ini menggunakan tiga langkah yang dianggap paling relevan. Langkah-langkah tersebut antara lain:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Tujuan perpanjangan keikutsertaan adalah untuk menguji ketidakbenaran informasi yang disampaikan oleh distorsi (pemutarbalikan kenyataan yang ada) baik yang dilakukan oleh diri sendiri atau informan. Dalam perpanjangan keikutsertaan, peneliti tinggal di lapangan sampai

kejenuhan pengumpulan data tercapai. Itu juga untuk membangun kepercayaan subjek kepada peneliti dan kepercayaan diri peneliti sendiri. Dalam hal ini, peneliti mengikuti kegiatan informan dan menjadi peserta acara *outing* Plato.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan guna menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam kegiatan ini, ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan terciptanya keluarga sakinah dalam rumah tangga ODHA ditemukan.

3. Triangulasi

Dalam uji validitas data, triangulasi merupakan metode paling umum dipakai dalam penelitian kualitatif. Peneliti didalam penelitian ini akan menempuh beberapa langkah, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu dan membandingkan keadaan juga perspektif seseorang dengan berbagai pandangan. Dalam hal ini, peneliti juga meminta pandangan pembimbing tentang pendapat ODHA terkait keluarga sakinah.

BAB IV

PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Profil Plato Foundation

Plato Foundation adalah sebuah *non government organization* yang didirikan pada Mei 2012 oleh orang-orang yang peduli dan komitmen tinggi terhadap semakin berkembangnya permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam rangka membangun mental dan karakter yang positif sehingga mandiri siap menghadapi tantangan global, lahirnya Plato merupakan sebuah kontribusi nyata. Dengan motto “berdaya dan berkarya menuju kemandirian”, Plato mendorong para pihak untuk terpenuhi hak-haknya.

Saat ini menjabat sebagai Direktur Plato adalah Dita Amalia, S. Sos, M. Si dengan Meytha Nurani, S. KM dan Dra. Sri Marhaeni, M. Si sebagai pembina dan pengawas. Mbak Dita (panggilan akrab untuk direktur) dibantu oleh Manajer keuangan, admin dan data yaitu jimmy Limantar S. Pd yang membawahi staf keuangan, admin dan logistik. manajer program pembangunan kapasitas dan pengembangan sumber daya yaitu Mbak Anna Mahsusoh, S. KM, manajer program, termasuk terapi dan rehabilitasi diketuai mas Choliq Al-Muchlis, S.HI yang juga seorang

advokat. Selain itu, ada manajer pemberdayaan masyarakat Bapak Supriyadi, S. Sn (akrab dipanggil Pak Obeng).

Plato (*emPowering and Learning through Assistance, Training, Organizing*) atau (Pemberdayaan dan Pembelajaran melalui Pendampingan, Pelatihan dan Pengorganisasian) tidak bisa mewujudkan tujuannya sendiri, sehingga Plato telah membangun kerjasama dengan pemerintah, stakeholder dan lembaga amal baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Salah satu sasaran layanan dari Plato adalah Orang dengan HIV & AIDS (ODHA), perempuan dan anak yang terdampak HIV. Layanan yang diberikan Plato untuk mereka sangat banyak, antara lain dengan melakukan pemberdayaan dan perlindungan. Tidak ketinggalan pula, ada program *outing* yang dilaksanakan Plato untuk semua keluarga tanpa memandang status. Keluarga ODHA maupun non ODHA berkumpul menjadi satu. Itu juga sebagai upaya nyata penghapusan stigma terhadap ODHA dan keluarganya.

Di lembaga swadaya masyarakat ini, terdapat 3 (tiga) ODHA yang sudah berumah tangga dan berdaya. Para ODHA itu sudah berumah tangga diatas 5 (lima) tahun dan mempunyai anak-anak yang sehat dan hidup normal. Pemberdayaan merupakan program Plato dengan salah satu sasarannya yaitu ODHA. Plato membuka lowongan pekerjaan bagi ODHA, memberikan santunan dan minimal setiap satu tahun sekali ada program *outing* bagi keluarga Plato, yaitu untuk ODHA dan keluarganya

membaur jadi satu dengan yang bukan ODHA beserta keluarganya. Ini juga sebagai upaya melawan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA. Plato memperoleh dana untuk menjalankan kegiatan-kegiatannya dari kerjasama dengan lembaga baik didalam maupun luar negeri. Diantara beberapa lembaga tersebut adalah Dinas Kesehatan, Komisi Penanggulangan AIDS, MTV *staying alive foundatoin* dan sebagainya.

2. Profil Subyek Penelitian

a. Keluarga A

Rumah keluarga A terletak di sebuah perumahan di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Rumah bercat biru itu dihuni oleh Suami A (SA), Istri A (IA), Anak laki-laki A (ALA), Anak perempuan A (APA), dan Ibu Istri A (IIA). Ukuran rumah itu cukup luas untuk ditinggali. Sewaktu penulis berkunjung di hari sabtu, terlihat SA sedang mengepel rumah, IA sedang menemani bermain anak-anaknya yaitu ALA dan APA, dan IIA sedang memasak di dapur.

Bagi IA, pernikahan dengan SA ini adalah pernikahan kedua. Sedangkan SA waktu itu masih *single*. Keduanya menikah dalam keadaan sudah mengetahui status sebagai ODHA. Usia SA juga lebih muda 5 tahun dari IA. Saat ini usia IA sudah 37 tahun. Di usia pernikahan mereka yang sudah 12 tahun, mereka mendapat karunia dari Allah satu anak laki-laki dan satu anak perempuan yang bukan

ADHA (Anak Dengan HIV&AIDS), artinya walaupun pasangan ini ODHA, tapi berhasil mempunyai keturunan yang sehat, bebas HIV.

Anak mereka yang pertama, ALA (10 tahun), memiliki kebutuhan khusus. ALA mengalami kebutaan, namun itu bukan akibat dari virus HIV. ALA yang terlahir prematur karena ibunya makan durian sedikit saat ngidam diusia kehamilan 7 bulan itu harus merasakan perawatan dalam inkubator di masa awal kehidupannya didunia . Ketika didalam inkubator yang suhunya terlalu panas itu, perawat ceroboh tidak menutup mata ALA sehingga mengalami kebutaan sampai sekarang. Enam tahun kemudian, lahirlah gadis cantik ceria aktif, APA, anak kedua mereka. APA juga terlahir sehat, negatif HIV.

Sehari-hari SA bekerja di Plato sebagai konselor adiksi. IA bekerja di RSUD Soetomo sebagai manajer kasus. Anak-anak berada dirumah bersama neneknya. Hari sabtu dan minggu merupakan hari libur kerja, itu dimanfaatkan untuk *quality time* bersama keluarga jika tidak ada tugas luar kota.

Tabel 4.2

Daftar informasi profil keluarga A

Anggota keluarga A	Usia	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	status
Suami A (SA)	32 tahun	SMA	Konselor Adiksi Plato foundation	Positif
Istri A (IA)	37 tahun	SMA	Manajer Kasus RSUD Dr. Soetomo Suarabaya	Positif
Anak Laki-laki A (ALA)	10 tahun	-		Negatif
Anak Perempuan A (APA)	4 tahun	-		Negatif
Ibu Istri A (IIA)	58 tahun	-	IRT	Negatif

b. Keluarga B

Dua mobil mewah terparkir di rumah berpagar besi dengan lonceng bel didepannya rumah itu terletak di perumahan menengah keatas di Kota Surabaya. Itulah rumah keluarga B yang secara ekonomi merupakan ODHA yang paling sejahtera diantara keluarga A dan C. Dari sisi pendidikan, mereka juga paling tinggi, yaitu sarjana strata satu. Penulis disambut dan dipersilahkan masuk oleh Ibu dari Suami B (SB) atau mertua dari Istri B (IB). SB dan IB (Istri B) sudah 7 tahun menikah namun belum dikaruniai keturunan. Ini adalah kali kedua mereka menikah. Masing-masing sudah pernah menikah dan dikaruniai seorang anak dari pernikahan sebelumnya.

Anak SB dari pernikahan sebelumnya tinggal bersama mantan istrinya di Jakarta sehingga SB jarang bertemu. Sedangkan anak IB (AIB) tinggal bersama SB dan IB dirumah sekarang. Suami IB yang sebelumnya tinggal diluar jawa dan sesekali mengunjungi anaknya. AIB kini sudah berusia 16 tahun, berstatus sebagai pelajar di sebuah sekolah menengah atas negeri di Surabaya. Perlu diketahui, bahwa IB dan SB mengetahui statusnya setelah 5 tahun menikah, tepatnya 2 tahun yang lalu.

Tabel 4.3

Daftar informasi profil keluarga B

Anggota keluarga A	Usia	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Status HIV
Suami B (SB)	39 tahun	Sarjana strata satu	Karyawan BUMN	Positif
Istri B (IB)	37 tahun	Sarjana strata satu	Keuangan dan Manajer kasus di Plato Foundation	Positif
Anak perempuan istri B (AIB)	16 tahun	Sedang SMA kelas XI	Pelajar Sekolah Menengah Atas	Negatif
Bapak B	-	-	Pensiunan	Negatif
Ibu B	-	-	Ibu rumah tangga	Negatif

c. Keluarga C

Rumah bertingkat di bagian belakang warisan orang tua istri C (IC) itu ditinggali IC dengan suami C (SC) dan anak semata wayang mereka (AC). Rumah itu berada digang sempit pemukiman padat penduduk ditengah Kota Surabaya. AC (Anak C), sedang asyik minum susu dan memainkan boneka yang baru dibelinya saat penulis datang kerumah mereka. Menurut informasi dari rekan kerja SC, AC adalah anak adopsi yang sah, bukan anak kandung. AC saat ini berusia 3 tahun, diasuh oleh keluarga ODHA ini sejak bayi. Bagi IC, usia 38 tahun, ini adalah pernikahan kedua. Sedangkan bagi SC, 40 tahun, ini pernikahan pertama. Sehari-hari SC bekerja sebagai *volunteer* di Plato. Sedangkan IC sebagai admin di sebuah perusahaan asuransi. Mereka sudah menjalani kehidupan berumah tangga selama 9 tahun, bukan waktu yang singkat. Ketika liburan, mereka sering menghabiskan waktunya untuk rekreasi keluar kota.

Tabel 4.4

Daftar informasi profil keluarga C

Anggota Keluarga	Usia	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Status
A				
Suami C (SC)	40 tahun	SMA	Volunteer Plato	Positif
Istri C (IC)	38 tahun	Diploma III	Karyawan perusahaan asuransi	Positif
Anak C (AC)	3 tahun	-	-	Negatif

Tabel-tabel profil keluarga A, B dan C diatas menunjukkan bahwa virus HIV tidak menular dengan mudah. Walaupun satu rumah, namun hanya suami istri saja yang positif HIV. Prinsip penularan HIV ada 4 (empat) yang biasa disingkat dengan ESSE, pertama yaitu *exit*, virus HIV harus sudah keluar dari pengidapnya dengan cara berhubungan seksual, penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi atau transfusi darah. Kedua *survive*, virus HIV yang keluar tersebut harus bisa bertahan hidup lama diluar tubuh. Alat

kedokteran yang telah dipakai ODHA, jika direndam pada larutan klorin 0,5% dapat mematikan virus itu. Ketiga, *sufficient*, jumlah virus yang sedikit tidak bisa menginfeksi orang lain, dibutuhkan jumlah virus yang cukup untuk berpengaruh. Jadi berita-berita terkait penularan melalui tusuk gigi dirumah makan atau jarum di bioskop dan tempat umum lainnya adalah *hoax*. Itu karena selain virusnya sedikit, pasti sudah mati juga. Keempat, *enter*, virus HIV harus masuk ketubuh orang lain melalui aliran darah. Ibu HIV rentan menularkan pada bayinya, hal ini karena pertukaran darah saat hamil, melahirkan dan menyusui. Namun dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, ada cara agar Ibu dengan HIV bisa hamil, melahirkan normal dan menyusui bayinya tanpa resiko penularan ke buah hatinya. Itu juga telah dibuktikan oleh keluarga A, kedua anak mereka sehat, negatif HIV.

d. Rekan kerja di Plato Foundation

Plato foundation merupakan lembaga swadaya masyarakat yang aktif berkontribusi nyata di Surabaya dan sekitarnya. Yang menarik di lembaga ini, timnya juga terdiri dari ODHA yang berdaya. ODHA tersebut mempunyai keluarga yang sakinah dan sejahtera seperti keluarga bukan ODHA lainnya. Anak-anak mereka tumbuh sehat dan normal, bebas dari virus HIV. Itulah yang disampaikan oleh Dita Amalia sebagai Direktur Plato foundation.

“ODHA disini sudah lama berumah tangga, keluarganya sejahtera-sejahtera, tentram rumah tangganya. Mereka bisa tetap *survive* dengan rumah tangganya dan *manage* konflik sehingga keluarganya bisa awet sekian lama. Hebatnya juga anak-anak mereka sehat, negatif HIV&AIDS.”⁷⁵

Ditemui terpisah, rekan kerja mereka yaitu Ahmad Ansori, ketua program Vedha juga memberikan komentar tentang kesakinahan dan kesejahteraan keluarga-keluarga ODHA di Plato Foundation sebagai berikut.

“Sebenarnya rumah tangga ODHA dengan rumah tangga bukan ODHA tidak jauh beda lho dalam menjalaninya kalau kita tahu lebih dalam. Kita menganggapnya berbeda karena mungkin masih ada stigma di kepala kita. Kalau untuk kesakinahan dan kesejahteraan, setiap orang memiliki kriteria masing-masing ya apalagi dalam mencukupi kebutuhan hidup. Dengan kisaran gaji/ insentif yang diberikan Plato cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan 2 orang anak. Mereka telah berjuang untuk menerima status sebagai ODHA dan melawan stigma, berjuang dari keterpurukan atas penyakit yang belum ada obatnya.”⁷⁶

⁷⁵ Dita Amalia, Wawancara, Surabaya, 19 September 2018.

⁷⁶ Ahmad Ansori, Wawancara, Surabaya, 24 September 2018.

B. Konsep Keluarga Sakinah menurut ODHA

1. Kehidupan Keluarga ODHA di Plato Foundation

Di Plato foundation, ada tiga keluarga ODHA yang sudah berumah tangga dengan usia perkawinan lebih dari 5 tahun. Keluarga A sudah menikah 12 tahun, B sudah 7 tahun dan C telah 9 tahun menikah. Pernikahan yang sekarang sedang mereka bangun adalah rumah tangga kedua (bagi para istri), setelah berpisah dengan pasangan sebelumnya karena bercerai atau meninggal. Karena ini merupakan pernikahan kedua, tentunya mereka pernah merasakan berumah tangga sebelum ODHA dan setelah berstatus ODHA.

IA, almarhum suami pertamanya yang pengguna narkoba suntik meninggal karena HIV&AIDS. IA tidak menduga bahwa kebiasaan suaminya itu akan membawa efek buruk di masa depannya.

“SA ini suami keduaku, almarhum suami pertamaku dulu penasun, sebelum meninggal dia sakit-sakitan kemudian diagnosa dokter di Soetomo ternyata positif HIV&AIDS. Disitu aku juga disuruh periksa dan ternyata positif juga. Awalnya dulu juga gak ngerti itu virus apa”⁷⁷

IB sempat *down* setelah HIV&AIDS terdeteksi ditubuhnya, “beberapa tahun yang lalu, aku sakit parah mbak sampai ga bisa jalan, bolak balik rumah sakit kok masih sakit aja akhirnya masuk soetomo dan dokternya bilang, kamu ini aneh, masih muda kok daya tahan tubuhnya ga bagus. Akhirnya diem-diem tanpa sepengetahuanku, dokter itu ngetes aku HIV dan hasilnya aku positif. Aku gak tau itu virus darimana, tapi suamiku yang dulu memang junkies”⁷⁸

⁷⁷ Ia, Wawancara, Surabaya, 6 Oktober 2018.

⁷⁸ Ib, Wawancara, Surabaya, 13 Oktober 2018.

Begitu pula dengan IC yang sangat *shock* dengan status baru yang disandangnya saat itu, “aku kenal mas SC karena dia temen suamiku yang pertama. dia dulu junkies. Suami yang pertama uda meninggal karena HIV&AIDS juga. Yang namanya HIV itu apa, aku nggak tau sama sekali. Masa masa itu masa sulitku. Bayi pertamaku sakit-sakitan sampai akhirnya meninggal dan suamiku yang dulu gitu juga. Waktu itu dunia seperti runtuh, bayi pertamaku sakit berat, suami juga dirumah sakit, apalagi waktu dokter bilang kalau suamiku ternyata ODHA, aku langsung berpikir kalo aku ini pasti juga positif, akhirnya aku tes dan benar positif, dipikiranku, aku habis ini mati, nyusul suami dan anakku”⁷⁹

SA jujur mengakui “kalau aku memang waktu itu perilakuku beresiko, aku junkies”⁸⁰

Berbeda dengan SB, “sebenarnya kami sepakat tidak mau mengetahui darimana kami terinfeksi, saya punya tattoo, tapi saya yakin kalau higienis karena dibuat tangan profesional dan pembuatannya dengan jarum steril. Mantan istri dulu memang penasun juga”⁸¹

Sedangkan SC menyatakan bahwa dia dulu memang termasuk beresiko yaitu Bandar narkoba. “aku dulu sempat kuliah di Udayana Bali, tapi semester tiga kena drop out gara-gara kuliah sambil usaha. Yaiyalah usahanya jualan narkoba. Aku ya Bandar ya tak pakek sendiri.”⁸²

⁷⁹ Ic, Wawancara, Surabaya, 20 Oktober 2018.

⁸⁰ Sa, Wawancara, Surabaya, 6 Oktober 2018.

⁸¹ Sb, Wawancara, Surabaya, 13 Oktober 2018.

⁸² Sc, Wawancara, Surabaya, 20 Oktober 2018.

Daftar Tabel 4.5

Daftar penyebab informan terinfeksi HIV&AIDS

Nama	Penyebab Infeksi HIV
IA	Suami pertama pengguna narkoba suntik (penasun)
IB	Pasangan
IC	Suami pertama pengguna narkoba suntik (penasun)
SA	Pengguna narkoba suntik (penasun)
SB	Pasangan
SC	Pengguna narkoba suntik (penasun)

. Menurut pengamatan peneliti yang ikut dalam acara *outing* Plato, observasi dan tempat kerja, keluarga-keluarga ini dapat mencukupi kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

2. Konsep Keluarga Sakinah Menurut ODHA

Keluarga sakinah merupakan tujuan berumah tangga. Rumah tangga ini bahagia yang islami dibangun dengan perkawinan yang sah dan tidak ada yang pihak yang dirugikan. Berikut pandangan mereka tentang keluarga sakinah:

IA, “aku gak tau seperti apa itu, sakinah atau sejahtera kita samalah dengan kebanyakan rumah tangga lain, ngasi perlindungan ke keluarga biar tenang, tentram didalemnya.”⁸³

IB, “apa ya.. aku nggak pernah mikir yang macam macam, definisi sakinah itu apa, sejahtera itu apa. Intinya sih kalau buatku ini ya

⁸³ Ia, Wawancara, Surabaya, 6 Oktober 2018.

sakinah itu damai penuh cinta kasih. Tapi buat kita saling melindungi apalagi ke anak itu penting”⁸⁴

IC, “hmm.. rumah tangga sakinah ya.. kalau yang tak rasain sih saling melengkapi buat pelindung kita satu sama lain”⁸⁵

SA dan SB sepakat dengan para istri mereka, SC menambahkan “iya itu poinnya, juga kalau pas bertengkar, kita positif aja, marahnya istri itu berarti momen buat kita memanjakan dia”⁸⁶

Saat ditanya pendapat mereka tentang keluarga sakinah, mereka tidak pernah berpikir sebelumnya bagaimana sakinah atau sejahtera itu. Mereka hanya memilih menjalani rumah tangga dengan bahagia. Praktek sakinah dan sejahtera langsung mereka aplikasikan dalam praktik kehidupan berumah tangga sehingga awet sampai sekarang. Dari penuturan mereka, sakinah itu perlindungan yang didapat agar tercapai ketenangan jiwa, ketentraman, kedamaian dan cinta kasih dalam berumah tangga. Secara rinci, upaya-upaya yang dilakukan ODHA dalam mempertahankan rumah tangganya meliputi perlindungan bagi diri sendiri, pasangan dan anak:

a. Upaya perlindungan bagi diri sendiri

IC, “pasrah dan takut kepada Allah itu penting, bikin hati tenang, kita hidup ini tinggal ikhlas jalanin aja karena uda ada yang ngatur”⁸⁷

IA, “kalau uda jadi ODHA, mau gak mau, harus minum ARV. Ada juga temen-temen dan klien yang lepas ARV, kondisi mereka banyak yang sakit. Kebanyakan Lepas ARV karena sudah bosan”⁸⁸

⁸⁴ Ib, Wawancara, Surabaya, 13 Oktober 2018

⁸⁵ Ic, Wawancara, Surabaya, 20 Oktober 2018.

⁸⁶ Sc, Wawancara, Surabaya, 20 Oktober 2018.

⁸⁷ IB, Wawancara, Surabaya, 13 Oktober 2018

⁸⁸ IA, Wawancara, Surabaya, 6 Oktober 2018

IB, “diri kita sendiri juga harus dilindungi dari stigma, maka dari itu penting merahasiakan status. Kalau ARV, suaminya gak minum karena dari kecil gak pernah minum obat, pandangannya kalau sakit itu dari pikiran.”⁸⁹

b. Upaya perlindungan terhadap pasangan

Jika terjadi konflik dengan pasangan, terkait nafkah, dan kesehatan pasangan.

Jika konflik,

IA, “aku pasrahkan semuanya ke Tuhan, kalau lagi konflik ya kita pisah bentar, SA keluar rumah, nanti kalau sudah reda baru dikomunikasikan. Dari sebelum nikah, kita uda harus nerima pasangan soalnya dari awal kita uda milih dia dan tau konsekuensinya”⁹⁰

IB, “komunikasi itu megang peran penting ya mbak, kadang masalah itu karena miskom aja”⁹¹

IC, “pokoknya komunikasi, kejujuran dan saling menghargai itu seh. Biasanya kalo berantem, mas maen ke temen ya, beberapa jam kemudian pulang lagi dan kita selesaikan baik-baik”⁹²

Tentang nafkah,

IC, “saling gotong royonglah kalau sama-sama kerja, ga penting uang itu darimana kalau seh gitu. Saat suami sakit dan penghasilan ga ada masak harus nuntut, ya ga gitu juga, kebetulan disini aku kerja.”

IB, “nafkah tetap dari suami, tapi tetap tanggung jawab bersama. Kerja di plato ini buatku juga biar bisa berdaya dan berkarya”

IC, “kalau aku kerja, anakku tak titipin ke tetangga yang uda kupercaya banget.

⁸⁹ IB, wawancara, Surabaya, 13 Oktober 2018

⁹⁰ IA, Wawancara, Surabaya, 6 Oktober 2018

⁹¹ IB, Wawancara, Surabaya, 13 Oktober 2018

⁹² IC, Wawancara, Surabaya, 20 Oktober 2018

Tentang hubungan suami istri,

IB, “kita kalau hubungan ga pakai pengaman, mas (suami) kan yang bilang kalau kita saling bertukar virus. Padahal yang drop aku”

IC, “kalau berhubungan memang harus dengan pengaman, apalagi kalau ada rencana punya anak lagi.”

c. Upaya perlindungan terhadap anak

IB, “aku kemarin sempet keberatan mbak jadiin informan, bukan karena apa-apa ya mbak, anakku sudah SMA, aku takut kalau aku vocal, nanti imbasnya ke dia. Aku takut dia dikucilin sama teman-temannya padahal dia negatif. Ada temanku yang pernah jadi narasumber di radio, setelah itu gak lama anaknya dikeluarkan dari sekolah. Lingkungan belum bisa menerima kami. Maka dari itu, di puskesmas kemarin nyaranin kita tetep close status karena stigma itu.”

IA, “anakku dua-duanya negatif, waktu program hamil rutin cek ke dokter, tapi juga harus siap kalau ternyata nanti hasilnya jadi ADHA, tapi alhamdulillah ternyata negatif. Lairannya pilih sesar, sebenarnya normal bisa tapi aku masih takut resiko. Malah sekarang bisa lho anak menyusu ibunya yang ODHA, ada caranya. Kalo aku pilih pakai susu formula, ga berani. Perlindungan lain, pas waktu TB ku kumat, aku ngungsi ke kamar belakang, tempat makan minumku dipisah. Emang yang lebih cepet nularnya itu kayak TB, itu turunan karena AIDS dan antibodi drop.”

Dari paparan data tersebut dapat diketahui bahwa keluarga sakinah ODHA diupayakan dengan cara melindungi diri sendiri, pasangan dan anak. Pertama, melindungi diri dengan cara taat, tawakkal, bersyukur serta ikhlas, minum ARV (Antiretroviral) setiap hari untuk mengobati HIV&AIDS, dan merahasiakan status sebagai ODHA. Kedua, upaya

melindungi pasangan dengan cara, ODHA menikah dengan ODHA, menggunakan kondom saat berhubungan seksual, gotong royong dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, jujur dan komunikasi yang baik. Ketiga terhadap anak, dengan cara melindungi anak dari stigma, program hamil di rumah sakit dan opsi menyusui.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Kehidupan Keluarga Sakinah menurut ODHA

Perubahan kondisi pernikahan banyak terjadi setelah memasuki usia pernikahan lima tahun keatas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan pernikahan setelah lima tahun, pasangan suami istri mengalami guncangan dan beberapa permasalahan.⁹³ Lama pernikahan pasangan suami istri di Plato foundation sudah diatas lima tahun, yaitu pasangan A sudah menikah 12 tahun, B sudah 7 tahun dan C telah 9 tahun menikah. Itu artinya usia pernikahan mereka telah atau sedang melewati masa kritis. Namun dari hasil observasi dan wawancara, pernikahan mereka menunjukkan ketentraman, setia dengan pasangan hidup, menepati janji, dapat memelihara nama baik, saling pengertian dan berpegang teguh terhadap agama.

Keluarga merupakan lembaga yang pertama dan utama melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak. Anak belajar beradaptasi terhadap lingkungan sosialnya, sehingga anak mulai mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Karena itu keluarga memberikan pengaruh penentu pada pembentukan watak dan kepribadian anak.

⁹³ Siti Saidiyah dan Very Julianto, *Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Perkawinan Dibawah Sepuluh Tahun*, Jurnal Psikologi Undip Vol. 15 No. 2 Oktober 2016, h. 126.

1. Pandangan ODHA terhadap Keluarga Sakinah

Keluarga ODHA disini juga melakukan fungsinya seperti keluarga sejahtera lainnya. Dalam fungsi biologis, pernikahan dilakukan ODHA untuk memperoleh keturunan yang sah yang diakui agama maupun Negara. Keluarga ODHA dalam fungsi edukatif merupakan tempat pendidikan moral, spiritual, intelektual dan profesional anggota keluarga itu, khususnya anak-anak. Anak-anak dengan orang tua ODHA dapat bersekolah, mengaji dan bersosialisasi tanpa perbedaan. Fungsi religius sebagai sarana penanaman nilai-nilai agama melalui pemahaman dan penyadaran serta praktik dalam kehidupan sehari-hari. Khas dari fungsi religius ODHA dalam praktiknya, mereka menanamkan sikap tawakkal dan menikmati setiap proses kehidupan yang diberikan Allah SWT. Keluarga ODHA juga berupaya semaksimal mungkin menangkal (protek) gangguan internal, eksternal dan pengaruh negatif yang masuk. Keluarga ODHA ini berusaha agar generasi selanjutnya yakni anak mereka tidak terjerumus narkoba dan pergaulan yang buruk seperti orangtuanya dulu. Tempat mempersiapkan generasi mendatang sebagai anggota masyarakat yang baik masuk kedalam fungsi sosialisasi. Selain itu, keluarga adalah tempat melepas lelah (rekreatif) setelah suami dan istri di keluarga ODHA bekerja, beraktivitas diluar. Bagi mereka, refreshing terbaik adalah kembali berkumpul dengan keluarga. Terakhir fungsi ekonomi di keluarga ODHA ini yaitu mencari nafkah secara bersama-sama dan

mendistribusikannya untuk secara tepat untuk kepentingan bersama pula.

Sakinah yang berarti ketentraman/ ketenangan dalam rumah tangga ODHA tentunya tak lepas dari adanya gejolak, kecemasan, kesedihan atau semacamnya sebagaimana rumah tangga lain. Namun sakinah itu disusul dengan hadirnya ketenangan batin yang mendalam. Islam tidak pernah membedakan rumah tangga apapun. Sakinah dalam rumah tangga ODHA juga merupakan tujuan pernikahan yang ideal dalam Islam juga tidak dari gejolak sebelumnya.

Islam mengajarkan agar rumah tangga menjadi surga dunia yang menciptakan ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan. Inilah ciri khas keluarga sakinah yang islami. Suami istri berserikat dalam rumah tangga untuk berkhidmat kepada aturan dan beribadah kepada Allah SWT. Di dalam rumah tangga ODHA, pernikahan yang mereka jalani dijadikan sebagai ibadah dengan penuh tawakkal terhadap takdir Allah untuk mereka.

“hidup ini tidak perlu terlalu dipikir, nanti malah pusing sendiri, kita ikuti saja apa maunya Dalang, kalau Dalang maunya begini ya kita jalani saja.”⁹⁴

Keluarga sakinah ODHA merupakan keluarga yang dibina atas ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan mental secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya sengan selaras, serasi serta

⁹⁴ IA, Wawancara, Surabaya, 06 Oktober 2018.

mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah dengan baik.

Dalam program pembinaan keluarga sakinah, Kementerian Agama telah menyusun kriteria-kriteria umum keluarga sakinah yang terdiri dari keluarga pra nikah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III dan keluarga sakinah plus⁹⁵ dan dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan masing-masing kondisi daerah. Dari hasil observasi, keluarga ODHA dapat dikategorikan sebagai keluarga sakinah II karena mereka dibangun atas perkawinan yang sah dan disamping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga.

Dalam keluarga ODHA disini telah terwujud keluarga yang berkesetaraan dan berkeadilan gender sehingga menjadi idaman dalam membangun rumah tangga bahagia. Itu bisa dilihat dari partisipasi aktif suami istri dalam setiap pengambilan keputusan, jaminan kesehatan reproduksi dan manfaat yang diperoleh dalam berkeluarga.

Konsep keluarga sakinah bagi ODHA adalah keluarga yang dapat memberikan perlindungan. Perlindungan itu berlaku bagi diri sendiri: pasangan; dan anak untuk mencapai ketenangan jiwa, ketentraman, kedamaian dan cinta kasih dalam berumah tangga

⁹⁵ Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Pemerintah Daerah tentang Program Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah.

Pandangan mereka tentunya sangat bersesuaian dengan firman Allah SWT.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (*ar-Ruum: 21*)

2. Upaya perlindungan ODHA membentuk keluarga sakinah

Sakinah dalam keluarga ODHA sama seperti rumah tangga lain, bahwa untuk mewujudkannya diperlukan berbagai upaya, antara lain:

a. Upaya perlindungan untuk diri sendiri

1) Taat, tawakkal, bersyukur dan ikhlas

Masa paling sulit bagi ODHA diawal mereka tahu bahwa mereka terinfeksi virus HIV. Seiring berjalannya waktu, mereka sadar harus ikhlas menerima ketentuan Allah. Seperti IB yang menyatakan bahwa hidup ini fluktuatif, kita hanya tinggal menjalani prosesnya. Mereka juga bersyukur dengan kondisi mreka, karena diluar sana banyak orang

sakit lebih parah dan tampak sakit luarnya, seperti diabetes dengan luka yang berat dan berbau. Kalau ODHA, tergantung orangnya, mereka bisa tetap tampak sehat dan segar.

2) Minum ARV (antiretroviral) setiap hari

Kesehatan merupakan penunjang terwujudnya keluarga sakinah dan sejahtera. Ketika sakit, seseorang tidak dapat mencari nafkah dan membutuhkan perawatan. ODHA sudah semestinya minum ARV seumur hidup. Pengobatan ARV bertujuan untuk menurunkan jumlah virus sampai tidak bisa terdeteksi, mengurangi resiko penularan, mencegah infeksi oportunistik semakin buruk dan meningkatkan kualitas hidup penderita.

3) Menutup status

Stigma masih masif dijumpai di masyarakat, sehingga anjuran dari dinas kesehatan bagi para ODHA untuk tetap merahasiakan status. Setiap orang berhak atas rahasia kondisi kesehatannya sebagaimana termaktub dalam pasal 57 Undang-Undang kesehatan. Begitupun ODHA mempunyai hak atas kerahasiaan. Rekam medis hubungannya antara dokter dengan pasien saja dan bersifat rahasia.

b. Upaya perlindungan terhadap pasangan

1) ODHA menikah dengan ODHA

Salah satu fungsi pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan. Jika ODHA menikah dengan yang bukan ODHA, secara otomatis akan menginfeksi pasangannya melalui hubungan seksual. Agar jumlah menekan semakin banyaknya jumlah ODHA, maka sudah seharusnya ODHA menikah dengan ODHA. Itu juga sesuai dengan prinsip kafa'ah dalam Islam.

2) Menggunakan kondom saat berhubungan seksual

Pasangan suami istri termasuk ODHA tentu juga mempunyai kebutuhan biologis, namun jika tidak sedang program hamil tanpa pengawasan dokter, maka ODHA harus berhubungan dengan kondom. Ini meski dua-duanya sudah mengidap HIV positif, bukan berarti pasangan suami istri bebas melakukan hubungan badan tanpa menggunakan kondom. Tanpa kondom, virus HIV yang diderita keduanya bisa semakin parah dan risiko meninggal pun semakin besar. Meski sama-sama HIV positif, tipe virus pada satu penderita bisa saja berbeda dengan penderita lainnya. Maka bisa terjadi pertukaran dan penambahan virus HIV ketika berhubungan seksual tanpa kondom.

Bila terjadi penambahan virus tipe baru, maka HIV yang dideritanya bisa semakin parah dan meningkatkan peluang kematian karena sistem kekebalan tubuh semakin rendah.⁹⁶

3) Gotong royong dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari

Untuk memelihara relasi suami istri agar tetap harmonis, mindset tentang nafkah dan juga pencitraan laki-laki dan perempuan perlu dirubah. Nafkah merupakan harta kekayaan anugerah Allah yang dititipkan kepada keluarga bisa melalui siapapun dari anggota keluarga. Pentingnya suami istri bekerja adalah ketika yang satu sakit, maka penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tetap ada.

4) Jujur dan komunikasi yang baik

Kejujuran adalah modal penting dalam membangun keluarga sakinah. Sikap terbuka pada pasangan menjadikan konflik dapat dilalui dengan mudah. Ketidakjujuran akan menjadi bom waktu yang dapat menghancurkan bangunan rumah tangga.

⁹⁶<https://Health.Detik.Com/Berita-Detikhealth/D-1969130/Suami-Istri-Hiv-Positif-Bercinta-Harus-Tetap-Pakai-Kondom>, Diakses 23 November 2018

c. Upaya perlindungan terhadap anak

1) Melindungi anak dari stigma

Cap buruk masih menjadi permasalahan bagi keluarga ODHA, utamanya bagi anak dari pasangan ODHA. Stigma menjadi jalan buntu dalam pemenuhan hak asasi anak. Dalam beberapa kasus, anak-anak yang tidak bersalah dikeluarkan oleh pihak sekolah karena desakan dari komunitas orang tua murid. Masyarakat masih beranggapan bahwa penyakit ini mudah menular dan merupakan hasil perilaku buruk pengidapnya.

Keluarga ODHA di Plato juga sudah barang tentu berusaha melindungi anak-anak mereka dari stigma. Semua keluarga sepakat untuk merahasiakan status mereka di lingkungan tempat tinggal. Puskesmas-puskesmas juga mengingatkan untuk *closed status* karena masih adanya stigma itu. Keluarga B juga sebelumnya keberatan menjadi informan dengan pertimbangan anak mereka yang masih bersekolah di salah satu sekolah menengah atas di kota Surabaya.

2) Program hamil di rumah sakit

Pengidap HIV tetap boleh punya anak, karena itu hak asasi. Tapi sebelum dan selama hamil, serta setelah melahirkan harus terus mendapat pendampingan. Kedua pasangan suami istri yang HIV positif harus terus mendapatkan pengobatan ARV (*antiretroviral*) untuk menurunkan jumlah virus dan meningkatkan kekebalan tubuh.

Bila pada masa ovulasi, sang istri dan suami dalam kondisi sehat (kekebalan tubuh tinggi) maka diperbolehkan berhubungan seksual tanpa menggunakan kondom agar terjadi pembuahan. Wanita yang HIV positif jangan sampai hamil diluar rencana, kalau tidak ketahuan bisa menular ke anak. Selama kehamilan dan saat melahirkan harus selalu dipantau agar virus tidak menulari janin. Dan harus mendapatkan dukungan psikologis dari orang-orang terdekat.⁹⁷

3) Menyusui

Menyusui merupakan hak anak dan hak ibu, termasuk dalam penyapihan anak, Islam sangat

⁹⁷<https://Health.Detik.Com/Berita-Detikhealth/D-1969130/Suami-Istri-Hiv-Positif-Bercinta-Harus-Tetap-Pakai-Kondom>, Diakses 23 November 2018

memperhatikan kondisi ibu dan anak.⁹⁸ Bagi Ibu yang berstatus ODHA, tetap ada dua opsi yaitu menyusui atau tidak. Ia memilih tidak menyusui bayinya karena takut terinfeksi virus. Walaupun sebenarnya ada cara menyusui aman bagi ODHA. Pertimbangan para Ibu ODHA disini tidak menyusui adalah demi kesehatan anak.

B. Konsep Keluarga Sakinah dalam Rumah Tangga ODHA perspektif Teori Konstruksi Sosial

Manusia sudah ditakdirkan Allah SWT memiliki naluri untuk melestarikan jenisnya dengan berpasangan tentunya. Diantara perhiasan dalam QS. Ali Imron ayat 14 dijelaskan salah satunya adalah perempuan. Tiap orang-orang laki apabila bertambah dewasa, bertambah pula keinginan untuk mempunyai teman hidup perempuan. Allah telah mengatur dengan hikmat yang lebih dalam ketika laki-laki menginginkan perempuan, itu karena hendak menyambung keturunan. Jika syahwat laki-laki tidak terkendali, niscaya zina menjadi jalannya dan menghasilkan keturunan diluar nikah.

Kesukaan manusia dalam QS. Ali Imron ayat 14 selanjutnya adalah anak. Diwaktu kecil, anak merupakan perhiasan mata karena lucunya, karena dia tumpuan harapan, maka setelah dia besar, dia menjadi kebanggan karena

⁹⁸ Mufidah Ch, *Psikologi Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 33

kejayaan hidupnya. ODHA (Orang Dengan HIV&AIDS) juga manusia biasa yang menginginkan adanya pasangan dan keturunan dalam kehidupannya.

Dialektika didalam konstruksi sosial yang menghasilkan konsep keluarga sakinah bagi ODHA melalui tiga proses, dua proses pertama yaitu eksternalisasi dan obyektifikasi. Satu lainnya adalah internalisasi.

1. Tahap Eksternalisasi

Pada tahap ini merupakan langkah awal dimana manusia melakukan adaptasi diri dengan lingkungan sosialnya. Secara fitrah, manusia diharuskan melakukan interaksi dengan lainnya. Oleh karena itu, manusia tercipta didalam lingkungan yang luas dengan berbagai macam aktivitas. Dalam momen eksternalisasi atau disebut juga adaptasi dengan dunia sosiokultural, terkadang juga ditemukan individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Konsep keluarga sakinah dalam rumah tangga ODHA melalui tahap eksternalisasi sebagai langkah awal, antara lain, penyesuaian rumah tangga ODHA dengan kondisi keluarganya, penyesuaian pemahaman keluarga sakinah dalam agama dan penyesuaian dengan stigma di masyarakat.

Pertama, yaitu penyesuaian rumah tangga ODHA dengan kondisi keluarganya. Sebelum terinfeksi, ODHA tidak pernah mengira akan menjalani kehidupan dengan status sebagai ODHA. Berkat dukungan penuh dari keluarga, mereka bangkit untuk tetap hidup menjalani takdir dari Allah. Awal mengetahui status, ODHA ditemani keluarganya rutin

berkonsultasi di rumah sakit pemerintah Dr. Soetomo Surabaya untuk mengetahui semua tentang HIV&AIDS. Dari situlah mereka menemukan pengetahuan terkait penularan, gaya hidup sehat bagi ODHA, stigma dan lainnya.

Di sisi lain, mereka sadar bahwa tetap ada perbedaan antara mereka dengan orang-orang sekitar yang negatif. Sewaktu-waktu mereka bisa drop, daya tahan tubuh rendah, dan tidak dapat bekerja. Namun ODHA berupaya keras agar kualitas hidup mereka dapat sakinah dan sejahtera dengan segala upaya.

”kami berumah tangga itu yang dicari ya ketenangan, kebahagiaan, gak muluk muluk lah. Kalau keadaan kita seperti ini ya disyukuri saja, diikuti jalannya kehidupan. Jadi orang harus bisa menempatkan diri, luwes istilahnya”⁹⁹

Kedua, penyesuaian pemahaman keluarga sakinah dalam agama. Bagi para ODHA ini, keluarga sakinah merupakan keluarga yang tenang, tentram, damai dan cinta kasih serta saling melengkapi antar pasangan dengan upaya melindungi diri sendiri, pasangan dan anak. Mereka berpendapat bahwa dalam agama, kehidupan rumah tangga dijalankan bertujuan untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian. Aturan dalam Islam juga universal sehingga mampu menginventarisir cara berumah tangga dengan latar belakang apapun sekalipun ODHA.

“beda keluarga, beda pula ngejalaninnya, yang penting di agama kita sudah secara universal nerangin kalau rumah tangga itu harus bahagia”¹⁰⁰

⁹⁹ SA, Wawancara, Surabaya, 6 Oktober 2018.

¹⁰⁰ SB, Wawancara, Surabaya, 13 Oktober 2018.

Ketiga, penyesuaian terhadap stigma di masyarakat. Stigma masih menjadi hambatan bagi upaya perwujudan keluarga sakinah. Masyarakat yang minim pengetahuan akan HIV&AIDS terlanjur memberi cap buruk bagi ODHA. Penyesuaian terhadap stigma ini membuat mereka merahasiakan status mereka sebagai ODHA. Bukan hanya individu yang terkena dampak buruk stigma, tapi anak dan semua keluarga.

2. Obyektivasi

Tahap obyektivasi atau adaptasi interaksi dengan dunia sosiokultural pada keluarga sakinah dalam rumah tangga ODHA, melalui penyadaran bahwa rumah tangga ODHA dapat mewujudkan keluarga sakinah dengan berbagai upaya perlindungan terhadap anggota keluarga, penyadaran bahwa istri juga berperan dalam menafkahi keluarga, penyadaran pentingnya merahasiakan status sebagai ODHA..

Pertama penyadaran bahwa rumah tangga ODHA dapat mewujudkan keluarga sakinah dengan berbagai upaya perlindungan terhadap anggota keluarga. Keluarga sakinah merupakan kebutuhan setiap rumah tangga, juga rumah tangga ODHA tanpa terkecuali. Konsep sakinah bagi mereka adalah keluarga yang tenang, tentram, damai dan cinta kasih serta saling melengkapi antar pasangan dengan upaya melindungi diri sendiri, pasangan dan anak. Pertama, melindungi diri dengan cara taat, tawakkal, bersyukur serta ikhlas, minum ARV setiap hari, dan merahasiakan status sebagai ODHA. Kedua, upaya melindungi pasangan dengan cara, ODHA menikah dengan ODHA, menggunakan kondom saat

berhubungan seksual, gotong royong dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, jujur dan komunikasi yang baik. Ketiga terhadap anak, dengan cara melindungi anak dari stigma, program hamil di rumah sakit dan opsi menyusui.

Kedua, kesadaran bahwa istri juga berperan dalam menafkahi keluarga. Dalam rumah tangga dewasa ini kerap ditemui kekerasan dalam bentuk penelantaran ekonomi keluarga, dalam hal ini adalah suami yang tidak menjalankan kewajibannya dalam menafkahi istri dan anak-anaknya.

Namun tidak semua kepala keluarga yang tidak menafkahi istrinya bisa disebut menelantaran ekonomi karena istri yang baik harus bisa memberikan solusi yaitu dengan bekerja untuk menafkahi keluarganya. Suami sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah sewaktu-waktu bisa sakit, maka istri harus berpenghasilan agar kebutuhan dalam rumah tangga terpenuhi. Untuk memelihara relasi suami istri agar tetap harmonis, mindset tentang nafkah dan juga pencitraan laki-laki dan perempuan perlu dirubah. Nafkah merupakan harta kekayaan anugerah Allah yang dititipkan kepada keluarga bisa melalui siapapun dari anggota keluarga.

Ketiga, kesadaran pentingnya merahasiakan status sebagai ODHA. Akibat stigma yang masih terjadi di masyarakat, maka rumah tangga ODHA masih tetap dianjurkan untuk merahasiakan statusnya. Itu dikhawatirkan menimbulkan efek negatif kepada keluarga ODHA, utamanya anak.

3. Internalisasi

Tahap internalisasi atau identifikasi dengan dunia sosiokultural menghasilkan konsep keluarga sakinah dengan beberapa perbedaan upaya menurut ODHA yang suaminya bekerja di Plato dan tidak. Rumah tangga dengan kepala keluarga yang bekerja di Plato, yaitu rumah tangga A dan C lebih sadar akan pola hidup sehat untuk menanggulangi HIV&AIDS, seperti minum ARV setiap hari, berhubungan suami istri dengan pengaman, dan rutin *check up* dokter saat program hamil. Perbedaan lain, mereka memilih benar-benar merahasiakan status hanya di lingkungan rumahnya.

Perbedaan yang ditemui disebabkan oleh latar belakang keluarga gaya hidup, pekerjaan, kehidupan masa lalu dan cara pandang. SB yang seorang pegawai BUMN tidak minum ARV karena dari kecil, orang tuanya tidak pernah memberi obat ketika dia sakit. Menurut keluarganya, semua penyakit berasal dari pikiran kita. Kalau kita makan sesuatu, kemudian yang ada di pikiran kita mengatakan kita akan sakit, maka kita sakit. Demikian pula sebaliknya, ketika kita berpikiran tidak apa-apa, maka kita akan baik-baik saja.

Dalam berhubungan suami istri, IB dan SB tidak menggunakan pengaman, alasannya masih sama karena mereka ingin berpikiran positif dan mereka ingin mempunyai keturunan. Dalam memprogram hamil juga tidak pergi ke dokter karena menurut pemahaman mereka, jika kekebalan tubuh bagus, saat itulah bisa hamil dan anak yang dikandung berada dalam rahim saat virus dalam jumlah kecil.

SB dalam merahasiakan status juga mempertimbangkan perusahaan, pekerjaan sekarang yang mapan, teman kantor, atasan dan lingkungannya. Mereka tidak semudah itu menerima ODHA. Stigma dan diskriminasi terhadap ODHA kerap terjadi. SB tidak mau itu terjadi pada dirinya dan keluarganya.

Berbeda dengan kepala keluarga yang bekerja di Plato Foundation, mereka sadar bahwa pola hidup sehat untuk ODHA sangat penting. Pertimbangan seperti itu juga tidak lepas dari masa lalu mereka yang - dulunya *junkies* (pengguna narkoba jarum suntik)- pernah drop. Di masa itu, mereka tidak bisa melakukan kegiatan sehari-hari, hanya bisa beristirahat karena infeksi oportunistik yang menimpa mereka. Itu benar-benar menjadi pelajaran bagi mereka bahwa ODHA harus hidup sehat sesuai aturan pemerintah melalui dinas kesehatan. Fakta di lapangan, beberapa rekan ODHA memutuskan lepas ARV karena bosan (harus diminum setiap hari), dan sebagainya. Kemudian mereka drop, tidak bisa berdaya, berkarya sampai akhirnya meninggal.

Hubungan seksual antara suami istri merupakan salah satu kebutuhan dalam rumah tangga. Keluarga A dan C memilih menggunakan pengaman karena tidak ingin menyakiti pasangannya dengan menularkan virus yang lebih parah. Walaupun sama-sama positif HIV tapi masing-masing orang berbeda penyakitnya, secara otomatis berbeda pula obat yang dikonsumsi.

Keturunan merupakan anugerah dalam pernikahan. Salah satu tujuan menikah adalah untuk memperoleh keturunan. Bagi ODHA, mempunyai keturunan yang sehat, tidak terjangkit HIV adalah nikmat yang luar biasa. Ini bisa diupayakan dengan pengawasan dokter selama program kehamilan. Pertimbangan kesehatan keturunan agar jangan sampai keturunan mereka terjangkit virus HIV seperti kedua orang tuanya.

Menjaga kerahasiaan status juga merupakan sebuah perlindungan. Namun rumah tangga yang kepala keluarganya bekerja di Plato hanya menutup dari lingkungan rumah. Mereka bersedia *open* jika posisinya sebagai narasumber untuk berbagi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Keluarga sakinah merupakan kebutuhan setiap rumah tangga, juga rumah tangga ODHA tanpa terkecuali. Kehidupan keluarga ODHA di Plato Foundation Kota Surabaya termasuk dalam kategori keluarga sakinah II. Mereka dibangun atas perkawinan yang sah, dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta mampu mengadakan interaksi sosial dalam lingkungannya.
2. Konsep keluarga sakinah bagi ODHA adalah keluarga yang dapat memberikan (1) Perlindungan bagi diri sendiri: dengan taat, ikhlas, minum antiretroviral setiap hari, menutup status, (2) Perlindungan bagi pasangan; menikah dengan sesama ODHA, memakai pengaman saat jima' jika tidak sedang program hamil, gotong royong dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, komunikasi yang baik, (3) Perlindungan bagi anak; melindungi dari stigma, program hamil dibawah pengawasan dokter dan opsi menyusui. Itu semua demi mewujudkan ketenangan dalam keluarga dan merupakan hasil konstruksi yang melalui tiga tahapan. Pertama, tahap eksternalisasi, penyesuaian rumah tangga ODHA dengan kondisi keluarganya, penyesuaian pemahaman keluarga sakinah dalam agama dan penyesuaian dengan stigma di masyarakat. Kedua, tahap obyektivasi

merupakan penyadaran bahwa rumah tangga ODHA dapat mewujudkan keluarga sakinah dengan berbagai upaya perlindungan terhadap anggota keluarga, pentingnya akses ke lembaga terkait, penyadaran bahwa istri juga berperan dalam menafkahi keluarga, penyadaran pentingnya merahasiakan status sebagai ODHA. Ketiga, tahap internalisasi menghasilkan konsep keluarga sakinah dengan beberapa perbedaan upaya menurut ODHA yang suaminya bekerja di Plato dan tidak. Rumah tangga dengan kepala keluarga yang bekerja di Plato lebih menjalankan pola hidup sehat bagi ODHA.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian analisis penulis tentang keluarga sakinah dalam rumah tangga ODHA di Plato Foundation Kota Surabaya yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi akademisi untuk meneliti sisi lain dari ODHA agar semakin banyak masyarakat luas yang turut andil dalam upaya penanggulangan HIV&AIDS.
2. Bagi tokoh masyarakat dan agama diharapkan dapat memberi edukasi tepat materi dan sasaran tentang menjauhi penyakit HIV&AIDS, bukan orangnya. Ini dapat semakin meminimalisir stigma negatif dan diskriminasi terhadap ODHA dan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, N. *Membuka Mata Masyarakat: Menghapus Diskriminasi dan Stigma Perempuan dengan HIV&AIDS*, dalam Jurnal Perempuan No. 43, Melindungi Perempuan dari HIV&AIDS, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Asikin, Zainal dan Amirudin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES. 1991
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan, Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckman*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Departemen Agama RI. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. Bandung: Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat Bidang urusan Agama Islam. 2001.
- Hariwijaya, M.. *Pedoman Penelitian Ilmiah Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Oryza. 2011.
- Hermawati, Pian. *Hubungan Persepsi ODHA terhadap Stigma HIV&AIDS Masyarakat dengan Interaksi Sosial pada ODHA*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

- Husaini, Usman dan Purnomo Setyadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metode Penelitian*. Malang: UIN Press. 2008.
- Luckman, Thomas & Peter L. Berger. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES. 1997.
- Malik, Abdul bin Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar JuzIII*. Jakarta: Panjimas, 2001.
- Malik, Abdul bin Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1979)
- M. Thalib. *30 Tuntunan Seksualitas Islam*. Bandung: Irsyad Baitus Salman, 1997.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: UII. 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2007.
- Mufidah Ch. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang, 2013.
- Patto, Michael Quinn. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Riyanto, Geger. *Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: LP3S. 2009.
- Rofiq, Ahmad. *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001.
- Salman, Ismah. *Keluarga Sakinah 'Aisyiyah: Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah. 2005.
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2011.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Volume 11. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-anakku*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- Siti Saidiyah dan Very Julianto, *Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Perkawinan Dibawah Sepuluh Tahun*, Jurnal Psikologi Undip Vol. 15 No. 2 Oktober 2016.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Batasan dan Pengertian MDK*, <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>, diakses 1 Agustus 2018.
- Sitohang, Marya Yenita. *HIV/AIDS pada Ibu Hamil: Ancaman Nyata yang Selama Ini Kurang Diketahui*. 24 Juli 2018 dalam theconversation.com.
- Suami istri positif HIV harus tetap pakai kondom, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-1969130/suami-istri-hiv-positif-bercinta-harus-tetap-pakai-kondom>, diakses 23 November 2018
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS. 2005.
- Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Pemerintah Daerah Tentang Program Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah.
- Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Pemerintah Daerah tentang Program Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah.
- Yuliani, Adiningtyas Prima. *Kerentanan Perempuan terhadap Penularan HIV&AIDS: Studi pada Ibu Rumah Tangga Pengidap HIV&AIDS di Kabupaten Pati Jawa Tengah*. Jurnal Palastren, Vol. 6, No. 1, Juni 2013.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/18102/Chapter%20II.pdf>

equence=3.

<http://www.platofoundation.com/about.html>.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Peter L. Berger](https://id.wikipedia.org/wiki/Peter_L._Berger).

[https://id.wikipedia.org/wiki/Thomas Luckmann](https://id.wikipedia.org/wiki/Thomas_Luckmann).

Dita Amalia, Wawancara, Surabaya, 19 September 2018.

Ahmad Ansori, Wawancara, Surabaya, 1 Oktober 2018.

IA, Wawancara, Surabaya, 6 Oktober 2018.

SA, Wawancara, Surabaya, 6 Oktober 2018.

IB, Wawancara, Surabaya, 13 Oktober 2018

SB, Wawancara, Surabaya, 13 Oktober 2018.

IC, Wawancara, Surabaya, 20 Oktober 2018.

SC, Wawancara, Surabaya, 20 Oktober 2018.



Surabaya, 19 November 2018

No : 02.118/SL/PF/XI/2018
Lamp : ---
Perihal : Surat Keterangan Menyelesaikan Penelitian

Kepada Yth.
Bapak Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di –
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor B-185/Ps/HM.01/09/2018 tanggal 6 September 2018 perihal Permohonan Ijin Penelitian bagi:

No	Nama	NIM	Program Studi	Judul Penelitian
1	VIDIA FITRI HIDAYATI	16781017	Magister Al-Ahwal Al-Syakshiyah	Konsep Keluarga Sakinah dalam Rumah Tangga ODHA (Orang Dengan HIV&AIDS) Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi di PLATO Foundation Surabaya

dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswi tersebut di atas telah melakukan pengambilan data di PLATO Foundation pada tanggal 13 September 2018 s/d 15 November 2018.

Demikian kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami,
Program Manager Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat,

Anna Mahsusoh, S.KM.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-185/Ps/HM.01/09/2018

6 September 2018

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Dita Amalia, S.Sos., M.Psi
Direktur Plato Foundation

di Tempat
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Vidia Fitri Hidayati
NIM : 16781017
Program Studi : Magister Al-Ahwal Al-Syakshiyah
Semester : IV (Empat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Zaenul Mahmudi, M.A
2. Dr. Fakhruddin, M.H.I.
Judul Penelitian : Konsep Keluarga Sakinah Dalam Rumah Tangga Odha
(Orang Dengan HIV&AIDS) Perspektif Teori Konstruksi
Sosial (Studi di Plato Foundation Kota Surabaya)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Mulyadi